

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM DONGENG
DI MAJALAH BOBO TAHUN 2006
(Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam**

Disusun Oleh :

FEBRIANA SARI UTAMI

NIM. 02471124

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2007**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Febriana Sari Utami

NIM : 02471124

Jurusan : Kependidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian penulis sendiri dan bukan hasil plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 22 Juni 2007

Yang menyatakan



Febriana Sari Utami
02471124

Yogyakarta, 5 Juli 2007

Lamp : -0-

Hal : **Surat Pernyataan Berjilbab**

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
c.q. Ketua Jurusan Kependidikan Islam UIN
Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : FEBRIANA SARI UTAMI
NIM : 02471124
Fakultas : TARBIYAH
Jurusan : KEPENDIDIKAN ISLAM
Semester : X (Sepuluh)
Th. Akademik : 2006/2007

Menyatakan diri sebagai mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menggunakan jilbab (berjilbab).

Demikian surat ini saya buat sebagaimana mestinya untuk dapat digunakan sebagai syarat pendaftaran ujian munawaroh

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang menyatakan



Febriana S. Utami
FEBRIANA SARI UTAMI
NIM. 02471124

Drs. H. Mangun Budiyo
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Saudari Febriana Sari Utami

Kepada Yth :
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Febriana Sari Utami
NIM : 02471124
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Dongeng di Majalah Bobo Tahun 2006 (Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak)**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 5 Juli 2007
Pembimbing

Drs. H. Mangun Budiyo
NIP. 150 223 030

Dr. H. Muhammad Anis, MA.
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi saudara
Febriana Sari Utami
Lamp : 4 Eksemplar

**Kepada Yth :
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta**

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Skripsi Mahasiswa dibawah ini :

Nama : Febriana Sari Utami

NIM : 02471124

Jurusan : Kependidikan Islam

Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Dongeng Di Majalah
Bobo Tahun 2006 (Relevansinya Dengan Pendidikan
Akhlaq)**

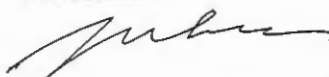
Dalam ujian skripsi (Munaqosyah), yang telah dilakukan pada tanggal 25 Juli 2007, dinyatakan dapat diterima dengan beberapa perbaikan. Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut telah dapat diterima dan diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, agama nusa dan bangsa, amin.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wh.

Yogyakarta, 30 Juli 2007
Konsultan



Dr. H. Muhammad Anis, MA.
NIP. 150058699



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Laksda Adisucipto, Telp: (0274) 513056, Fax. (0274) 519734 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : UIN/ I /DT/PP. 01.1/55/2007

Skripsi dengan judul: **NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM DONGENG DI MAJALAH BOBO TAHUN 2006 (RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh;

Febriana Sari Utami
NIM: 02471124

Telah dimunaqosyahkan pada :
Hari : Rabu, Tanggal : 25 Juli 2007 dengan Nilai B +
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SIDANG MUNAQOSYAH

Ketua Sidang,

Drs. M. Jamroh Latief, M. Si.
NIP: 150223031

Sekretaris Sidang,

Drs. Misbah Ulmunir, M. Si.
NIP: 150264112

Pembimbing Skripsi

Drs. H. Mangun Budiyo
NIP: 150223030

Penguji I

Dr. H. Muhammad Anis, MA.
NIP: 150058699

Penguji II

Muh. Agus Nuryatno, MA Ph.D.
NIP: 150282013

Yogyakarta, 3 Agustus 2007
UIN SUNAN KALIJAGA FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP: 150240526

MOTTO

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ¹

"Sesungguhnya pada kisah-kisah itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal"
(QS. Yusuf 12:111)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al. Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci, 1982), hal. 366

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ya Allah ...

*Jika Skripsi ini mempunyai nilai dan manfaat
maka nilai dan manfaat tersebut penulis
persembahkan kepada*

Almamater tercinta

*Jurusan Kependidikan Islam Fakultas
Tarbiyah*

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

Febriana Sari Utami, Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Dongeng Di Majalah Bobo tahun 2006 (Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak). Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan moral dalam dongeng di majalah Bobo tahun 2006 dan mengetahui relevan tidaknya dengan pendidikan akhlak.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*). Subyek penelitian adalah dongeng-dongeng di majalah Bobo tahun 2006. Jumlah keseluruhan dongeng berjumlah 97 dongeng. Dengan perincian majalah yang tidak memuat dongeng ada 1 buah, satu dongeng ada 14 majalah, dua buah dongeng ada 29 majalah, tiga dongeng ada 7 majalah, dan empat dongeng ada 1 majalah. Teknik sampel yang digunakan adalah purposiv sampel yang akhirnya didapat 51 judul dongeng. Sedang pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik Metode yang digunakan adalah metode dokumentasi, wawancara, dan observasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1). Terdapat tiga jenis nilai pendidikan moral yaitu moral kepada Tuhan, moral kepada sesama dan moral kepada diri sendiri. Moral kepada sesama dapat dibagi lagi menjadi moral dalam keluarga (kepada orang tua dan saudara), masyarakat (teman dan orang lain) dan moral kepada hewan. (2). Relevan tidaknya dengan akhlak Islam dapat diketahui dari pesan dan tokoh yang ditampilkan. Pesan dongeng yang tidak relevan dongeng *Si Pengejekpun Akhirnya Pergi* yang memiliki pesan moral membalas ejekan dengan ejekan (saling mengejek). Sedang untuk tokoh-tokoh yang tidak relevan adalah pendeta dalam dongeng (*Bantal Kepuasan*), Dewa (*Surat dari Dewa*), Peri (*Peri Hutan dan Lo Sum*), Penyihir (*Sahun Ajaib dan Marco dan Sapu Terbang*) adalah tidak relevan dengan akhlak Islam. Dalam Islam tidak mengakui adanya pendeta Dewa, Peri maupun Penyihir. Mengakui adanya dewa dan sihir adalah syirik dan percaya adanya peri disebut tahayul. Sedang untuk pesan dan tokoh dongeng-dongeng lain di majalah Bobo adalah relevan dengan akhlak Islam.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Penulis sadar sepenuhnya skripsi ini tidak mungkin tersusun tanpa ada bantuan dari banyak pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

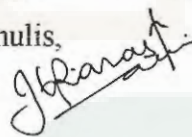
1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M. Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah
2. Bapak Drs. M. Jamroh Latief, M. Si, selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam
3. Bapak Drs. H. Mangun Budiyo, selaku Pembimbing Skripsi
4. Bapak dan Ibu dosen Jurusan kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah
5. Ibu Koes Sabandiyah selaku Pemimpin Redaksi majalah Bobo serta mbak Ani dan mbak Natashya.

6. Keluargaku tercinta terutama untuk Ayah dan Ibuku yang telah memberikan curahan kasih sayang serta doa, dan untuk kakak-kakakku dan adikku yang telah memberikan semangat dan perhatian.
7. Teman-temanku KI angkatan 2002 terutama Suji, Umi, Darni, Nunung dan Dayah terimakasih atas persaudaran dan persabatan. Dan semua pihak yang telah ikut membantu dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat kami tuliskan satu persatu.

Kepada semuanya penulis memanjatkan do'a kehadiran Allah SWT, semoga jasa-jasanya diterima sebagai amal yang shaleh dan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amin

Yogyakarta, 22 Juni 2007

Penulis,



Febriana Sari Utami
NIM. 02471124

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN	ii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Alasan Pemilihan Judul	7
D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Landasan Teori.....	10
G. Metode Penelitian.....	19
H. Sistematika Pembahasan.....	25

BAB II MORAL DAN AKHLAK	28
A. Moral	28
1. Pengertian Moral	28
a. Moral	28
b. Etika.....	30
c. Hubungan Moral, Etika dan Akhlak.....	32
2. Moral Dalam Kehidupan.....	33
3. Tahap Perkembangan Moral	34
4. Proses Perkembangan Moral	36
5. Perkembangan Moral Anak Dalam Cerita	37
B. Akhlak.....	38
1. Pengertian Akhlak	38
a. Secara Etimologi.....	38
b. Secara Terminologi	39
2. Pentingnya Akhlak dalam Islam.....	40
a. Kedudukan Akhlak Dalam Islam	40
b. Objek Akhlak	41
c. Ukuran Akhlak	42
3. Ruang Lingkup Akhlak	46
4. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak	60
a. Dasar Pendidikan Akhlak	60
b. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	62

BAB III	GAMBARAN UMUM MAJALAH BOBO	63
	A. Sejarah Terbit dan Berkembanganya.....	63
	B. Visi Dan Misi.....	67
	C. Struktur Organisasi	70
	D. Rubrik-Rubrik di Majalah Bobo.....	74
	E. Sirkulasi Majalah Bobo.....	81
	F. Biaya Produksi Majalah Bobo	81
BAB IV	NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM DONGENG DI MAJALAH BOBO	82
	A. Kandungan Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Dongeng di Majalah Bobo.....	82
	1. Moral Kepada Tuhan	82
	2. Moral Kepada Sesama Makhluk.....	84
	a). Moral dalam Keluarga.....	84
	b). Moral dalam Masyarakat	88
	c). Moral Kepada Hewan.....	109
	3. Moral Kepada diri sendiri	111
	B. Relevansinya dengan Pendidikan akhlak.....	115
BAB V	PENUTUP	120
	A. Kesimpulan.....	120
	B. Saran-saran	121
	C. Kata Penutup.....	121

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Kartu Rencana Studi
Lampiran II	Sertifikat KKN dan PPL
Lampiran III	Ijazah Terakhir
Lampiran IV	Bukti Seminar Proposal
Lampiran V	Penunjukan Pembimbing Skripsi
Lampiran VI	Surat Perubahan Judul Skripsi
Lampiran VII	Surat Izin Riset Fakultas Tarbiyah
Lampiran VIII	Surat Izin Penelitian dari Pemerintah Propinsi DIY
Lampiran IX	Pedoman Memperoleh Data
Lampiran X	Surat Keterangan Penelitian
Lampiran XI	Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran XII	Curriculum Vitae
Lampiran XIII	Foto Hasil Penelitian
Lampiran XIV	Sinopsis Dongeng

DAFTAR TABEL

Tabel I	Data Dongeng-Dongeng di Majalah Bobo.....	20
Tabel II	Data Rubrik-Rubrik di Majalah Bobo.....	74



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dalam Al-Qur'an disebutkan secara jelas bahwa anak merupakan penyejuk bagi keluarga, pengobat hati dikala duka sekaligus sebagai *qurrota a'yun*. Anak adalah insan muda pra remaja yang dalam perkembangan fisik dan kepribadiannya diperlukan banyak hal agar kelak menjadi insan dewasa yang tangguh dan bertanggung jawab.¹

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mengantarkan anak menuju kedewasaannya dalam berbagai aspek, baik dalam moral maupun material. Upaya tersebut dijalankan berdasarkan satu asumsi bahwa pendidikan yang kelak dimiliki anak, yang berhasil digali oleh faktor pendidikan yang dijalannya lebih kuat daripada potensinya sendiri. Pendidikan tidak hanya sekedar pengajaran yang menekankan pada proses pengalihan ilmu (*transfer of knowledge*) melainkan lebih dari itu merupakan pengalihan nilai (*transfer of value*).

Tanggung jawab mendidik tidak terbatas pada lembaga formal saja melainkan dapat dilaksanakan dalam keluarga dan masyarakat. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarga lainnya. Dua komponen yang pertama ibu dan ayah dapat

¹ Sugihastuti, *Serba-Serbi Cerita Anak-Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal.

dikatakan sebagai komponen yang menentukan kehidupan anak, khususnya pada anak usia dini.²

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرِّانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ
(رواه البخاري)

Artinya: "Setiap anak yang dilahirkan adalah dalam keadaan suci, kedua orang tuanya yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi." (HR. Bukhari)³

Bagi anak ayah dan ibu merupakan guru di rumah. Segala perbuatan mereka baik buruk akan ditiru oleh anak-anaknya. Untuk itu selayaknyalah orang tua memberikan contoh tauladan yang baik kepada anaknya. Upaya ini merupakan suatu bentuk perhatian orang tua dalam mendidik anak.

Pembentukan akhlak yang mulia merupakan bagian utama dari tujuan pendidikan Islam. Para filosof pendidikan Islam sepakat bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam.⁴ Hal ini dapat ditarik relevansinya dengan tujuan Rasulullah diutus oleh Allah:

أَنَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

Artinya: "Bahwasannya aku diutus Allah untuk menyempurnakan keluhuran akhlak (budi pekerti)". (H.R. Ahmad)⁵

Akhlak mempunyai relevansi dengan moral. Baik akhlak maupun moral sama-sama mengkaji perbuatan manusia baik atau buruk, akan tetapi

² Fuaduddin TM., *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 1999), hal.5

³ Imam Al Ghazaly, *Ihya 'Ulumuddin*, jilid III (Kairo: Al Masyhad Al Husain, tt), hal. 26

⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 114

⁵ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal 60

masing-masing memiliki tolak ukur yang berbeda. Akhlak berdasarkan ajaran agama yakni Al-Qur'an dan Hadis.⁶ Moral tolak ukurnya adalah norma yang hidup dalam masyarakat.⁷

Nilai moral perlu di tanamkan sejak dini secara efektif lewat sikap dan perilaku hidup keseharian. Hal itu tidak saja lewat sikap dan perilaku orang dewasa melainkan dapat juga dilaksanakan lewat bacaan cerita sastra (dongeng). Cerita atau dongeng berada pada posisi pertama dalam mendidik etika (moral) kepada anak.⁸ Dongeng malin kundang misalnya dongeng ini mengisahkan seorang anak yang berakhlak mazmumah (akhlak tercela) kepada orang tua yakni berbuat durhaka.

Di dalam Islam terdapat cerita atau kisah-kisah yang yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Al-Qur'an memuat kisah-kisah dari umat terdahulu yang sangat baik dijadikan pelajaran bagi anak-anak. Kisah nabi Ibrahim, nabi Nuh, nabi Muhammad dan lain-lain adalah kisah yang patut di berikan kepada anak-anak. Kisah nabi Nuh misalnya yang mengajarkan kepada umatnya untuk menyembah kepada Allah dan melarang umatnya untuk mempersekutukan-Nya. Akan tetapi setiap Nabi Nuh menyeru, nabi malah mendapat ejekan dan cemoohan hingga akhirnya Allah mendatangkan azab, seperti dalam ayat berikut ini:

⁶ Ibid., hal. 7

⁷ Ibid., hal. 9

⁸ Abdul Aziz Abdul Madjid, *Mendidik Dengan Cerita*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal.vii

وَأَصْنَعِ الْفُلَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحِّينَا وَلَا تَخْطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ
مُغْرَقُونَ

Artinya: "Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan".(QS. Huud 11: 37)

Dongeng memiliki pesan moral yang biasanya disampaikan lewat sikap dan perilaku sebagaimana yang ditampilkan oleh para tokoh cerita. Dalam dongeng tokoh dapat berbentuk manusia atau binatang sebagai personifikasi dari manusia. Tokoh-tokoh cerita inilah yang pertama-tama menjadi fokus perhatian baik dari fisik maupun dari karakternya.

Dalam dongeng biasanya watak-watak cerita digambarkan dengan jelas. Tokoh yang baik diperbandingkan dengan tokoh yang jahat. Tokoh yang bersifat baik selalu menang dan tokoh yang memiliki sifat jahat akan kalah. Dan anak biasanya mengidentifikasikan diri dengan tokoh yang baik dan hal itu berarti tumbuhnya kesadaran untuk meneladani sikap dan perilaku tokoh. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dongeng mempunyai nilai atau pesan moral yang dapat dijadikan sarana untuk mendidik. Hal sesuai dengan pendapat Sugihastuti, bahwa dalam cerita atau dongeng pesan diktatilah yang paling dominan. Unsur mendidik baik secara langsung maupun tidak langsung terdapat didalamnya.⁹

Seiring perkembangan zaman kini tradisi mendongeng semakin berkurang jumlahnya. Hal ini disebabkan karena orang tua yang tidak

⁹ Sugihastuti, *Serba*, hal. 3

pandai mendongeng atau orang tua yang sibuk bekerja sehingga merasa lelah setelah di rumah. Sehingga kesempatan mendongengpun tidak ada lagi. Padahal menurut Niniek L. Karim Psikolog dari Universitas Indonesia dalam acara berjudul "*Story Telling For Super Busy Mom*" di Jakarta Selatan mengatakan bahwa mendongeng tidak harus terpaut pada buku. Untuk para orang tua yang sibuk dikantor sehingga tidak punya waktu khusus untuk mendongeng sebenarnya bisa tetap melakukannya dengan berbagai cara, mulai dari lewat telepon sampai merekam suara. Dengan cara ini meski orang tua tidak hadir secara fisik anak tetap merasa sebagai bagian dari kehidupan.¹⁰

Tradisi mendongeng pada masa lalu diwariskan secara turun-temurun secara lisan. Tetapi kini, tradisi mendongeng secara lisan bergeser ke tradisi tulis. Hadirnya buku-buku cerita atau surat kabar atau majalah-majalah menyebabkan tradisi mendongeng secara lisan sedikit demi sedikit mulai memudar. Majalah-majalah tersebut misalnya majalah Aku Anak Saleh, TK Islam, Fun, serta Bobo.

Dipilihnya majalah Bobo karena majalah ini sudah dikenal oleh masyarakat luas dan sangat digemari oleh anak-anak. Majalah lebih dikhususkan kepada anak Sekolah Dasar. Di dalam majalah ini memuat banyak rubrik yang sarat akan hiburan dan pengetahuan diantaranya rubrik dongeng. Dongeng memiliki pesan diktatis yang dapat dijadikan sarana

¹⁰Kompas, Minggu 21 Mei 2006, hal. 39

mendidik bagi anak. Semboyan majalah ini adalah “Teman Bermain dan Belajar”.

Seperti penggalan dialog dongeng yang terdapat dalam majalah bobo berikut ini:

“Biarpun mereka binatang, mereka pasti butuh istirahat. Butuh liburan,”kata Pak Brown. “Aku akan membersihkan kandang ayam. Mengganti jerami-jerami di kandang Heti agar kandangnya segar kembali. Heti pasti akan merasa istimewa. Ia akan merasa tenang dan nyaman. Dan dia pasti akan melupakan cegukannya.”¹¹

Dari penggalan dialog diatas diharapkan anak dapat mengambil pelajaran dan mencontoh hal-hal yang positif dari sebuah dongeng. Berangkat dari pemaparan diatas penulis tertarik untuk meneliti dan membahas nilai pendidikan moral yang terdapat di majalah Bobo dan bagaimana relevansinya dengan pendidikan akhlak. Maka untuk mengetahui persoalan-persoalan tersebut penulis mengangkat dengan tema **Nilai-Nilai pendidikan Moral Dalam Dongeng Di Majalah Bobo Tahun 2006 (Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak)**

B. Rumusan Masalah

1. Nilai-nilai pendidikan moral apa saja yang terdapat dalam dongeng di majalah Bobo tahun 2006?
2. Bagaimanakah relevansi nilai-nilai pendidikan moral yang termuat dalam dongeng di majalah Bobo dengan pendidikan akhlak?

¹¹ Savitri Kusumawardani, *Heti Si Ayam Betina*, Majalah Bobo Tahun XXXIV, 13 Juli 2006, No 14, hal 30-31

C. Alasan Pemilihan Judul

Dibawah ini adalah alasan dan pertimbangan mengapa penulis memilih judul skripsi tersebut:

1. Bahwa perkembangan moral anak hendaknya diikuti dengan pembinaan moral dari orang tua sejak dini sebab moral tumbuh dan berkembang dari pengalaman-pengalaman yang dilalui oleh sang anak dan kelak apabila ia telah dewasa akan menjadi kebiasaan.
2. Mengingat manfaat dongeng sebagai media penanaman nilai-nilai pendidikan moral baik melalui alur cerita yang dipaparkan, tokoh yang diperankan maupun tema yang ditampilkan.
3. Ketertarikan untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam dongeng di majalah Bobo dan relevansinya dengan pendidikan akhlak.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan yang ingin dicapai dalam penyusunan skripsi yaitu:
 - a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam dongeng di majalah Bobo tahun 2006.
 - b. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam dongeng di majalah Bobo dengan pendidikan akhlak.
2. Kegunaan penulisan skripsi ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat teoritis

- 1) Dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti masalah sejenis.
- 2) Sebagai sumbangsih dalam memperkaya literatur skripsi perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.

b. Manfaat Praktis

- 1) Dapat berguna bagi pembaca untuk menemukan nilai-nilai pendidikan moral yang termuat dalam rubrik dongeng.
- 2) Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai salah satu sarana untuk mendidik anak-anak agar mereka kelak menjadi manusia yang berguna bagi agama, bangsa, dan negara.
- 3) Bagi majalah Bobo, penulis berharap penelitian ini dapat menjadikan majalah Bobo semakin berkualitas dalam memberikan kajian pendidikan bagi anak.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka, penulis mengacu kepada beberapa tulisan skripsi yang berkaitan dengan judul skripsi ini, skripsi tersebut adalah:

Pertama, skripsi saudara Sri Haryati Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam 2003 dengan judul **Ajaran Akhlak dalam dongeng fabel di Majalah Aku Anak Shaleh**. Dalam skripsi ini menulis membahas tentang akhlak mahmudah serta mazmudah. Selain itu penulis

juga menyoroti kesesuaian ajaran akhlak dalam dongeng fabel tersebut dengan pendidikan akhlak.

Kedua, skripsi saudara Immatius Solihah, Fakultas Tarbiyah, 2005 dengan judul **Pendidikan Agama Islam melalui cerpen (Analisis Pendidikan Akhlak bagi anak dalam rubrik permata majalah Ummi)**. Penelitian ini mengungkapkan relevansi Pendidikan Agama Islam melalui karya sastra, nilai-nilai pendidikan akhlak yang dominan serta bentuk penyampaian cerpen. Dalam penelitian ini nilai-nilai pendidikan akhlak yang paling dominan adalah akhlak terhadap diri sendiri akhlak terhadap manusia, akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap lingkungan.

Ketiga, skripsi saudara Sakrofi Fakultas Tarbiyah tahun 2005 yaitu **Nilai-nilai Pendidikan dalam Serat Kaca Wirangi Perspektif Pendidikan Islam**. Skripsi tersebut membahas tentang nilai-nilai yang terdapat dalam Serat Kaca Wirangi dan dari nilai-nilai tersebut di analisis dari sudut pandang Islam.

Keempat, skripsi saudara Achmad Ali Faisol Fakultas Tarbiyah tahun 2005 yaitu **Pendidikan Moral dalam Novel Serenade Biru dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam**. Dalam penelitiannya penulis mengungkapkan nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam novel Serende biru serta relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Nilai-nilai moral tersebut yaitu moral individu, moral keluarga, dan moral masyarakat dan nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan Pendidikan Agama Islam.

Dari beberapa skripsi diatas terdapat perbedaan dalam penelitian yang penulis angkat, penelitian ini lebih memfokuskan kepada nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam dongeng di majalah Bobo kemudian penulis mencoba menemukan nilai-nilai yang relevan dengan pendidikan akhlak.

F. Landasan Teori

1. Dongeng

a. Pengertian Dongeng

Hampir semua anak suka mendengar dongeng. Dongeng memiliki kekuatan besar mendorong munculnya imajinasi dalam benak anak.

Dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi (terutama tentang kejadian zaman dahulu yang aneh-aneh). Dongeng juga berarti perkataan (berita dsb) yang bukan-bukan atau tidak benar.¹² Sedang menurut Bascom dalam Dananjaja, dongeng adalah cerita yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh pemilih cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat.¹³ Pendapat lain mengenai dongeng dikemukakan oleh Danandjaja. Menurut Danandjaja dongeng adalah :

Dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan, selanjutnya dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng biasanya diceritakan

¹² Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hal. 241

¹³ James Danandjaja dkk, *Bahasa, Sastra, Budaya*. Ratna Mutu Manikam persembahkan kepada Prof. Dr. P.J Zoet Mulder, (Yogyakarta: Gajah Mada University Pers, 1991), hal. 472

untuk hiburan, walaupun banyak yang melukiskan kebenaran, berisi pelajaran (moral) atau sindiran.¹⁴

Dongeng berbeda dengan cerita. Dongeng merupakan cerita khayalan atau karangan. Sedangkan cerita, bisa berupa khayalan atau karangan, bisa juga sesuatu yang terjadi atau kenyataan. Namun esensinya sama, dongeng maupun cerita mempunyai tujuan untuk menyampaikan suatu pesan. Apabila yang disampaikan sejarah atau kisah, maka ia disebut dengan cerita. Sementara itu apabila itu karangan, maka disebut dongeng.¹⁵ Selanjutnya orang yang mengalihkan cerita dan menyampaikannya kepada pendengar dengan bahasa pengarang atau bahasanya sendiri disebut pencerita atau pendongeng.¹⁶

Dari beberapa definisi diatas dapat peneliti tegaskan bahwa yang dimaksud dongeng dalam penelitian ini adalah cerita pendek yang bersifat fiktif yang berisi petuah-petuah yang berguna untuk membentuk kepribadian.

b. Jenis dongeng

Dongeng merupakan salah satu bagian dari cerita prosa rakyat. Menurut William R. Bascom dalam Danandjaja cerita prosa rakyat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu: Mite (*Myth*)¹⁷, Legenda

¹⁴James Dananandjaja, *Folklor Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1994), hal. 83

¹⁵Imam Musbikin, *Kudidik Anakku Dengan Bahagia*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hal 509

¹⁶Abdul Aziz Abdul Madjid, *Mendidik*, hal. 9

¹⁷ Mite adalah cerita rakyat prosa yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Biasanya ditokohi oleh makhluk setengah dewa

(Legenda)¹⁸ dan dongeng (*Folktale*). Dalam penelitian ini yang menjadi perhatian adalah dongeng.

Menurut Antti Aarne dan Stith Thompson, membagi jenis-jenis dongeng kedalam empat golongan besar:

1. Dongeng Binatang (*Animal Tales*)

Adalah dongeng yang ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar, seperti binatang menyusui, burung, binatang melata (reptilia, ikan, dan serangga). Binatang-binatang itu dalam cerita jenis ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia. Di dalam dongeng binatang Indonesia tokoh yang paling populer adalah sang kancil.¹⁹

2. Dongeng Biasa (*Ordinary tales*)

Dongeng biasa adalah jenis dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya adalah kisah suka duka seorang. Di Indonesia dongeng biasa yang populer adalah yang bertipe cinderela dan bermotif *unpromising heroin*, tokoh wanita yang tidak ada harapan dalam hidupnya. Misalnya: Ande-Ande Lumut, Bawang Merah Bawang Putih.

3. Dongeng Lelucon dan Anekdote

Lelucon dan anekdot adalah dongeng- dongeng yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati, sehingga menimbulkan ketawa bagi yang mendengarnya maupun yang menceritakannya.

¹⁸ Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi

¹⁹ James Dananjaja, *Folklor Indonesia*, hal. 64

4. Dongeng Berumus

Adalah dongeng-dongeng yang menurut Antti Arne dan Stith Thompson disebut formula tales dan strukturnya terdiri dari pengulangan.

Dari beberapa jenis dongeng diatas maka peneliti mengambil tokoh dongeng manusia dan tokoh hewan karena tokoh tersebut sangat mudah dijumpai di dalam majalah Bobo.

Jika dilihat dari waktu kemunculannya, dongeng dapat dibedakan kedalam dongeng klasik dan modern.

a). Dongeng klasik

Dongeng klasik termasuk ke dalam sastra tradisional (*traditional literature*), sedang dongeng modern kedalam sastra rekaan (*composed literature*). Dongeng klasik sering disebut dengan dongeng. Atau, jika orang berbicara tentang dongeng, konotasinya adalah dongeng klasik. Dongeng klasik adalah cerita dongeng yang telah lama muncul sejak zaman dahulu yang telah mewaris secara turun-temurun lewat tradisi lisan.²⁰ Contoh dongeng klasik Indoncsia adalah Bawang Merah dan Bawang Putih dan Timun Emas.

b). Dongeng Modern

Dipihak lain dongeng modern adalah cerita dongeng yang sengaja ditulis untuk maksud bercerita dan agar tulisannya itu dibaca oleh orang lain. Cerita-cerita seperti *Harry Potter* (J.K. Rowling), *Lord of the Rings* (J.R.R. Tolkien), *Goosebumps* (R.L. Stine) termasuk dalam kategori dongeng modern atau cerita fantasi.

²⁰Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), hal. 201

c. Ciri-ciri dongeng

Salah satu bentuk folklor²¹ adalah cerita prosa rakyat, dongeng sebagai salah satu bentuk cerita prosa rakyat. Dongeng sebagai salah satu bentuk cerita prosa rakyat memiliki ciri- ciri sebagai berikut:

- 1). Folklor penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut.
- 2). Folklor bersifat tradisional yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap dan dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
- 3). Ada dalam fersi yang berbeda, diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut.
- 4). Bersifat anonim, yaitu penciptanya sudah tidak diketahui lagi.
- 5). Biasanya mempunyai bentuk berumus dan berpola
- 6). Mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama
- 7). Bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum
- 8) Menjadi milik bersama
- 9). Bersifat polos dan lugu

²¹Kata Folklor adalah pengindonesiaan dari kata Inggris *Folklore*, berasal dari kata *folk* dan *lore*. *Folk* berarti kolektif. Menurut Alan Dundles folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri- ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok- kelompok lainnya. Jadi folk adalah sinonim dengan kolektif yang memiliki ciri— ciri pengenal fisik, kebudayaan yang sama serta memiliki kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. Sedang *lore* adalah tradisi folk, yaitu sebagian kebudayaannya yang diwariskan secara turun temurun secara lisan melalui suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Jadi definisi folklore secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun temurun diantara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi berbeda-beda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau dengan pembantu pengingat (mnemonic device).

d. Manfaat dan peran cerita (dongeng) dalam kehidupan anak

1. Menurut R.I. Sarumpaet

“Cerita dapat memperkenalkan kepada anak-anak apa yang mereka belum ketahui; dengan cerita kita juga akan lebih berhasil menerangkan sesuatu kepada anak-anak”.²²

2. Y. B Mangun Wijaya

“Cerita dapat memberi sesuatu teladan yang riil, atau peragaan hidup yang nyata kepada anak-anak. Ini penting sebab anak belajar dari meniru-niru. Selain itu, cerita (dongeng) juga memungkinkan anak-anak untuk belajar berkenalan dengan dunia di luar dirinya”²³

2. Pengertian Nilai Pendidikan Moral dalam Dongeng

Nilai berasal dari kata *value* dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Perancis Kuno *valoir*.²⁴ Nilai dapat diartikan sebagai konsep-konsep abstrak dalam diri manusia dan masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, buruk salah benar.²⁵ Nilai juga dapat berarti suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.²⁶

Manusia dan pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam hidup dan kehidupan. Pendidikan diibaratkan sebagai pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Pendidikan menurut Noor syam, secara praktis tidak dapat dipisahkan dengan nilai-

²²Ayub Yahya, *Tips Bercerita*, (Yogyakarta: Kairos Books, 2005), hal. 13

²³Ibid., hal 14

²⁴Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 7

²⁵Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Triganda karya: 1993), hal 110

²⁶HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 60

nilai terutama yang meliputi kualitas kecerdasan, nilai ilmiah, nilai moral dan nilai agama yang kesemuanya tersimpul di dalam tujuan pendidikan yakni membina kepribadian yang ideal.²⁷ Pendidikan adalah suatu bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan kepada anak didik (anak) sesuai dengan perkembangan jasmaniah dan rohaniah kearah kedewasaan didalam mencari nilai-nilai hidup.²⁸ Lebih lanjut lagi bahwa menurut aliran kognitivisme ketika pendidikan berfungsi sebagai transfer pengetahuan juga diyakini telah terjadi perambatan nilai yang bermuara pada nilai kebenaran intelektual.

Sumber nilai pendidikan umum dari hasil pemikiran, hasil penelitian para ahli serta adat kebiasaan masyarakat.²⁹ Sedang dalam Islam sumber nilai yaitu nilai Illahiyah (Al-Qur'an dan Hadis) serta nilai insaniyah (politik, ekonomi, sosial).

Sedangkan moral ialah sesuai dengan ide-ide umum yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Jadi sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang oleh umum diterima yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.³⁰ Istilah moral senantiasa mengaku kepada baik buruknya perbuatan manusia.³¹ Nilai moral dapat dikembangkan dari dua sumber utama moral yang

²⁷Jalaluddin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan Manusia*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hal. 114

²⁸Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 32

²⁹Ramayulis, *Ilmu*, hal. 6

³⁰Zahrudin Sinaga dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajja Grafindo Persada, 2004), hal. 46

³¹*Ibid.*, hal 46

bersumber dari pandangan hidup suatu bangsa serta moral yang berasal dari kitab suci.³²

Dengan demikian pengertian nilai pendidikan moral adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan, tingkah laku dan sikap yang baik dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di masyarakat. Namun tak jarang pengertian baik dan buruk bersifat lokal dan relatif. Artinya sesuatu hal yang dipandang baik oleh orang yang satu atau bangsa pada umumnya belum tentu sama bagi orang lain atau bangsa lain. Pandangan orang tentang moral, atau nilai-nilai dan kecenderungan biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup (*way of life*).

Dongeng selain bernilai hiburan juga dapat dijadikan sarana untuk mewariskan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat. Dongeng dipandang sebagai sarana ampuh untuk mewariskan nilai-nilai, dan untuk masyarakat lama itu dipandang sebagai satu-satunya cara. Karena misi tersebut dongeng mengandung ajaran moral.³³

Moral, amanat atau *messages* adalah sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Kehadiran moral dalam cerita fiksi (dongeng) dapat dipandang sebagai semacam saran terhadap perilaku moral tertentu yang bersifat praktis. Teknik penyampaian moral dalam cerita ada yang bersifat *eksplisit* (langsung) dan *implisit* (tidak langsung).

³²Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan*. hal. 156

³³Burhan Nurgiyantoro, *Sastra*, hal. 200

Selanjutnya Albani membagi dimensi moral menjadi lima bagian yaitu:

1. Moral terhadap Tuhan yaitu tata laku dan sikap mental manusia dalam berhubungan dengan tuhan dan zat yang menciptakan dirinya. Fokus moral ini adalah pengabdian makhluk terhadap khalik (sang pencipta).
2. Moral individu, yaitu pola watak dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri. Moral ini lebih berorientasi untuk menampilkan kepribadian diri yang baik dan sempurna, sehingga dimensinya lebih terarah pada pemilikan dan pengayaan moral diri yang positif.
3. Moral terhadap keluarga, yaitu pola tingkah laku dan sikap mental manusia dalam berinteraksi dengan anggota keluarga, baik ibu bapak, suami istri, anak saudara lainnya. Terwujudnya kesalehan keluarga merupakan sasaran moralitas ini.
4. Moral kolektif atau moral terhadap masyarakat, yaitu tata sifat dan sikap manusia dalam berhubungan dengan masyarakat. Targetnya adalah untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat yang santun dalam berbagai dimensinya (ekonomi, sosial, politik, dan budaya).
5. Moral terhadap alam (lingkungan), yaitu pola sifat dan sikap manusia dalam berinteraksi dengan alam dan lingkungan, termasuk tumbuhan dan binatang.³⁴

³⁴Albani, "Dimensi Moral Islam dalam Buku Sasmita Tuhan: Kemenangan Moral Karya Mohamad Sobary" Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 2000, hal. 35-36

Berangkat dari paparan diatas, maka menempatkan karya sastra sebagai salah satu sumber informasi tentang nilai adalah keniscayaan, para ahli sosiologi mengakui ini.³⁵ Dalam *Harmonium* dinyatakan:

Pendapat klasik mengatakan, bahwa karya sastra yang baik selalu memberi pesan kepada pembaca untuk berbuat baik. Pesan ini dinamakan "moral". Akhir-akhir ini orang menamakannya "amanat". Maksudnya sama, yaitu karya sastra yang baik selalu mengajak pembaca untuk menjunjung tinggi norma-norma moral. Dengan demikian sastra dianggap sebagai sarana pendidikan moral.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library research*), yaitu usaha pengumpulan data-data dengan cara menelaah buku-buku, majalah-majalah dan penulisan lainnya yang ada kaitannya dengan masalah yang menjadi pembahasan, atau dengan kata lain suatu usaha pengumpulan data-data melalui literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan yang dibahas.³⁶

2. Subyek dan Sampel Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah dongeng-dongeng di majalah Bobo tahun 2006. Jumlah dongeng dalam setiap majalah berjumlah berkisar antara satu sampai empat buah dongeng. Jumlah keseluruhan dongeng ada 97 buah³⁷ dengan perincian majalah yang memuat satu rubrik dongeng ada 14 majalah, yang memuat dua rubrik dongeng ada

³⁵ Budi Darma, *Harmonium*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1950), hal. 105

³⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hal. 9

³⁷ Dokumentasi di Kantor Majalah Bobo pada tanggal 23 April 2007

29 majalah, yang memuat tiga rubrik dongeng ada 7 majalah, dan yang memuat empat rubrik dongeng ada 1 majalah. Majalah Bobo termasuk majalah mingguan dengan demikian dalam satu tahun majalah terdapat lima puluh dua edisi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sampel bertujuan (purposive sample) untuk menentukan subyek penelitian. Berikut ini judul-judul dongeng yang menjadi sampel.

Tabel I
Data Dongeng di Majalah Bobo

No	Edisi	Judul dongeng
1.	Th XXXIII/ 5 Jan 2006 /No 39	Gadis Penyapu Awan
2.	Th XXXIII/ 12 Jan 2006 /No 40	-
3.	Th XXXIII/ 19 Jan 2006 /No 41	100 Selendang Sutra
4.	Th XXXIII/ 26 Jan 2006 /No 42	Balon Keinginan
5.	Th XXXIII/ 2 Feb 2006 /No 43	Hidup adalah Pilihan
6.	Th XXXIII/ 9 Feb 2006 /No 44	Kambing Emas dan Si Bungsu
7.	Th XXXIII/ 16 Feb 2006 /No 45	Memancing
8.	Th XXXIII/ 23 Feb 2006 /No 46	Musang
9.	Th XXXIII/ 2 Maret 2006 /No 47	Negeri Kelom
10.	Th XXXIII/ 9 Maret 2006 /No 48	Ulat Hijau Raksasa
11.	Th XXXIII/ 16 Maret 2006 /No 49	Pencuri Rumah
12.	Th XXXIII/ 23 Maret 2006 /No 50	Mutiara Biru
13.	Th XXXIII/ 30 Maret 2006 /No 51	Anak Miskin dan Sepatu Luncur
14.	Th XXXIII/ 6 April 2006 /No 52	Lelaki Yang Sangat Kehausan
15.	Th XXXIII/ 13 April 2006 /No 1	Mengapa Beo selalu Menirukan
16.	Th XXXIII/ 20 April 2006 /No 2	Bantal Kepuasan
17.	Th XXXIV/ 27 April 2006 /No 3	Asal Mula Beruang Berekor Pendek
18.	Th XXXIV/ 4 Mei 2006 /No 4	Anya dan Batu
19.	Th XXXIV/ 11 Mei 2006 /No 5	Putri Gisela
20.	Th XXXIV/ 18 Mei 2006 /No 6	Sebuah Cermin Untuk Shino
21.	Th XXXIV/ 25 Mei 2006 /No 7	Pelajaran Berharga dari Seekor Itik
22.	Th XXXIV/ 1 Juni 2006 /No 8	Pangeran Remeh
23.	Th XXXIV/ 8 Juni 2006 /No 9	Tukang Pos Sehari
24.	Th XXXIV/ 15 Juni 2006 /No 10	Peri Hutan
25.	Th XXXIV/ 22 Juni 2006 /No 11	Pak Culas Dan Hakim Istana
26.	Th XXXIV/ 29 Juni 2006 /No 12	Berakhirnya Sebuah Pertengkaran
27.	Th XXXIV/ 6 Juli 2006 /No 13	Semut Kecil, Anjing, Kucing, dan Kelinci
28.	Th XXXIV/ 13 Juli 2006 /No 14	Heti si Ayam Betina

29.	Th XXXIV/ 20 Juli 2006 /No 15	Bila Raja Tidak Ada
30.	Th XXXIV/ 27 Juli 2006 /No 16	Anak Kuda Mas
31.	Th XXXIV/ 3 Agust 2006 /No 17	Tawa Pegunungan Biru
32.	Th XXXIV/ 10 Agust 2006 /No 18	Tiga Lemari Harta
33.	Th XXXIV/ 17 Agust 2006 /No 19	Penjaga Kuda dan Kurcaci
34.	Th XXXIV/ 24 Agust 2006 /No 20	Harta di Perapian
35.	Th XXXIV/ 31 Agust 2006 /No 21	Bao Lee dan Tiga Kebajikan
36.	Th XXXIV/ 7 Sept 2006 /No 22	Keranjang Bambu
37.	Th XXXIV/ 14 Sept 2006 /No 23	Santoana
38.	Th XXXIV/ 21 Sept 2006 /No 24	Pangeran Tias dan Putri Mekar
39.	Th XXXIV/ 28 Sept 2006 /No 25	Karung Ajaib
40.	Th XXXIV/ 5 Okt 2006 /No 26	Aura dan Rambut Beningnya
41.	Th XXXIV/ 12 Okt 2006 /No 27	Lo Sun
42.	Th XXXIV/ 19 Okt 2006 /No 28	Tabib yang Tamak
43.	Th XXXIV/ 26 Okt 2006 /No 29	Surat dari Dewa
44.	Th XXXIV/ 2 Nov 2006 /No 30	Jubah Pelangi Sang Matahari
45.	Th XXXIV/ 9 Nov 2006 /No 31	Bidadari Perak
46.	Th XXXIV/ 16 Nov 2006 /No 32	Sipengejekpun Akhirnya Pergi
47.	Th XXXIV/ 23 Nov 2006 /No 33	Cirela dan Sepatu Bata
48.	Th XXXIV/ 30 Nov 2006 /No 34	Hari Kebaikan
49.	Th XXXIV/ 7 Des 2006 /No 35	Melati dan Mawar
50.	Th XXXIV/ 14 Des 2006 /No 36	Pohon Sinar Matahari
51.	Th XXXIV/ 21 Des 2006 /No 37	Sabun Ajaib
52.	Th XXXIV/ 28 Des 2006 /No 38	Marco dan Sapu Terbang

Sedang buku-buku yang digunakan adalah Folklor Indonesia Ilmu dongeng, gosip dan lain-lain karya James Dananjaja, Sastra Anak karya burhan Nurgiyantoro, Kuliah akhlak karya Yunahar Ilyas, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam karya M. Athiyah Al-Abrasy dan buku-buku lain yang berkaitan dengan judul skripsi.

3. Pendekatan

Dalam penelitian sebuah karya sastra terdapat beberapa metode pendekatan yakni :

Pertama pendekatan *mimetik*, memandang sastra sebagai tiruan, atau pembayangan dunia dan kehidupan nyata.

Kedua pendekatan *pragmatik* memandang makna karya sastra ditentukan oleh publik pembaca selaku penyambut karya sastra. Karya sastra dipandang sebagai karya seni yang berhasil apabila bermanfaat bagi publiknya seperti menyenangkan, memberi kenikmatan dan mendidik.

Ketiga pendekatan *ekspresif* memandang karya sastra sebagai pernyataan dunia batin pengarang yang bersangkutan. Penilaian sastra tertuju pada emosi atau keadaan jiwa pengarang.

Keempat pendekatan *obyektif*, memandang karya sastra sebagai dunia otonom yang dapat dilepaskan dari siapa pengarang dan lingkungan sosial budaya sehingga karya sastra dapat dianalisis berdasarkan strukturnya sendiri.³⁸

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *pragmatik*, karena menurut penulis dongeng di majalah Bobo selain dapat digunakan sebagai hiburan juga dapat digunakan sebagai sarana mendidik. Maka pendekatan pragmatik inilah yang terasa lebih sesuai guna mengungkap nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam dongeng di majalah Bobo.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Metode dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan,

³⁸Yudiono KS, *Telaah Kritik Sastra Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1986), hal. 34

transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.³⁹ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

1. Sejarah terbit dan berkembangnya majalah Bobo
2. Struktur organisasi dan gambaran tugasnya
3. Visi dan misi majalah Bobo
4. Rubrikasi di majalah Bobo

b. Metode Observasi

Metode observasi yaitu sebagai salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁴⁰ Metode observasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi obyektif majalah Bobo.

c. Metode Wawancara

Wawancara adalah sebagai suatu proses tanya jawab lisan dalam dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinga sendiri.⁴¹ Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan pemimpin redaksi. Metode wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang:

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002, Cet. 12), hal. 206

⁴⁰ Sutrisno Hadi, *Metode Research jilid II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1992), hal. 136

⁴¹ *Ibid*, hal. 192

1. Alasan memuat rubrik dongeng
 2. Apakah ada kriteria-kriteria tertentu dalam menerima naskah dongeng
 3. Biaya produksi majalah Bobo
5. Metode analisis data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu teknik-teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara obyektif dan sistematis.⁴² Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi data penelitian tentang bentuk, merupakan kegiatan mengidentifikasikan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis. Satuan unit yang digunakan berupa kalimat atau alinea.
- b. Mendiskripsikan ciri-ciri atau komponen yang terkandung dalam setiap data
- c. Menganalisa ciri-ciri atau komponen pesan yang terkandung dalam setiap data. Penganalisaan dilakukan dengan pencatatan hasil dari identifikasi atau pendeskripsian. Data berupa kalimat atau alinea dicatat pada kartu data. Kartu data tersebut berupa lembaran HVS ukuran 15X10 cm. Setiap lembar diberi nomor pada pojok kanan atas kemudian dituliskan judul dan teks cerita.

⁴²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hal. 163

Hal ini dilakukan untuk mempermudah pengecekan ulang dalam kegiatan analisis.

- d. Menyusun klasifikasi secara keseluruhan sehingga mendapatkan diskripsi tentang isi serta kandungan nilai-nilai pendidikan moral. Penyusunan klasifikasi dilaksanakan untuk mengetahui data yang relevan dengan tujuan penelitian.⁴³

Sedang metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode induktif, yaitu cara berpikir yang bertolak dari fakta-fakta yang khusus kemudian kita tarik kesimpulan yang bersifat umum.⁴⁴
2. Metode deduktif, yaitu perolehan data atau keterangan yang bersifat umum, kemudian diolah untuk mendapat rincian yang khusus.⁴⁵
3. Metode komparatif, yaitu metode penelitian yang berusaha mencari pemecahan melalui analisa hubungan sebab akibat, dengan meneliti faktor-faktor tertentu dengan situasi atau fenomena-fenomena yang diselidiki dan membandingkan antara faktor satu dengan faktor lainnya.⁴⁶

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian formalitas, bagian inti dan bagian akhir. Bagian formalitas

⁴³Yudiono KS, *Telaah*, hal. 29

⁴⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset I*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hal. 131

⁴⁵*Ibid.*, hal 200

⁴⁶Winarno Surachmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1990), hal.

terdiri dari halaman judul, surat pernyataan, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi. Sedangkan bagian inti skripsi ini terdiri dari lima bab yaitu:

- Bab I Pada bab ini berisikan tentang pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- Bab II Tinjauan teoritis berisi tentang moral dan akhlak. Tinjauan moral ini terdiri dari pengertian moral dan etika, moral dalam kehidupan, tahap perkembangan moral, proses perkembangan moral, serta perkembangan moral anak dalam cerita. Sedangkan tinjauan akhlak terdiri dari pengertian akhlak, pentingnya akhlak dalam Islam, ruang lingkup akhlak, dasar dan tujuan pendidikan akhlak.
- Bab III Gambaran umum yang berisi tentang majalah Bobo, berisi tentang sejarah terbit dan berkembangnya, visi dan misi, struktur organisasi, rubrik-rubrik, sirkulasi dan biaya produksi.
- Bab IV Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Dongeng di Majalah Bobo. Dalam bab ini memuat kandungan nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam dongeng di majalah Bobo dan relevansinya dengan pendidikan akhlak

Bab V Merupakan penutup dari keseluruhan pembahasan penelitian.

Lebih lanjut lagi pada bab ini akan dikemukakan tentang kesimpulan dan saran-saran. Setelah penutup penulis juga menyajikan daftar pustaka sebagai referensi skripsi serta lampiran-lampiran untuk memperjelas proses penelitian. Lampiran-lampiran yang meliputi: kartu rencana studi, sertifikat KKN dan PPL, ijazah terakhir, bukti seminar, penunjukkan pembimbing skripsi, surat izin riset, pedoman memperoleh data, surat keterangan telah penelitian, kartu bimbingan, curriculum vitae, foto hasil penelitian dan sinopsis dongeng.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah penulis memaparkan nilai-nilai pendidikan moral dalam dongeng di majalah Bobo relevansinya dengan pendidikan akhlak maka sebagai akhir dari pembahasan skripsi ini disajikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan moral dalam dongeng di majalah Bobo dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:
 - a. Moral kepada Tuhan
 - b. Moral kepada sesama makhluk, moral ini dibagi menjadi tiga jenis yaitu :
 - 1). Moral dalam keluarga yakni kepada orang tua dan saudara
 - 2). Moral dalam masyarakat yakni kepada teman dan orang lain
 - 3). Moral kepada hewan
 - c. Moral kepada diri sendiri
2. Dari keseluruhan sampel dongeng yang berjumlah 51 buah, terdapat pesan dongeng dan tokoh-tokoh dongeng yang tidak relevan. Dongeng *Si Pengejekpun Akhirnya Pergi* memiliki ajaran saling mengejek. Islam mengajarkan untuk tidak saling mengejek meskipun sesuai dengan keadaanya, bagi yang diejek juga agar bersikap sabar tidak malah membalas dengan ejekan. Begitu juga dengan tokoh-tokoh dalam dongeng di majalah Bobo yang tidak relevan seperti tokoh pendeta dalam dongeng *Bantal Kepuasan*, Dewa dalam dongeng *Surat dari Dewa*, tokoh peri dalam dongeng *Peri Hutan* dan *Lo Sun* serta tokoh penyihir dalam dongeng *Sabun Ajaib* dan *Marco dan Sapu Terbang* adalah tidak sesuai

dengan Islam. Mempercayai adanya dewa dan adanya kekuatan lain yakni sihir disebut dengan syirik. Sedang mempercayai adanya tokoh peri disebut dengan tahayul. Sedang pesan moral dan tokoh-tokoh yang lain di majalah Bobo adalah relevan dengan pendidikan akhlak.

B. Saran-Saran

1. Kepada konsumen majalah Bobo terutama bagi umat muslim agar tetap selektif dalam memilih cerita atau dongeng yang dapat memberikan pengaruh negatif bagi anak khususnya menyangkut aqidah.
2. Kepada fakultas Tarbiyah agar tetap memberikan ruang gerak kepada mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian dalam bidang sastra

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirobill 'alamin penulis ucapkan terimakasih kepada Allah SWT yang telah memberikan segala limpahan rahmat, taufik dan hidayahnya. Dengan melalui beberapa hambatan dan rintangan akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis yakin bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu masukan saran dan kritik yang bersifat membangun penulis terima dengan segala kerendahan hati.

Akhirnya penulis berharap semoga karya ini dapat berguna khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca. Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Abdul Madjid,
2005. *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Abd. Rahman Asegaf,
2004. *Pendidikan Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Abidin Ibnu Rusn, Drs.
1998. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Abd. Rahman Dahlan M.A., Drs
1997, *Kaidah-Kaidah Penafsiran Al-Quran*, Bandung: Mizan
- Adnan Hasan Shalih Baharits,
1993, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-laki*, Jakarta : Gema Insani Press
- Ahmad Amin,
1991, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang
- Albani,
2000. *Dimensi Moral Islam dalam Buku Sasmita Tuhan Karya Mohammad Sobary*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Arif Armai,
2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Asdi S. Dipodjojo,
1986. *Kesusastraan Indonesia pada Zaman Pengaruh Islam I*. Yogyakarta: Lukman
- Asmaran As,
2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Barmawie Umary,
1995. *Materia Akhlak*. tp: Ramadhani.
- Burhan Nurgiyantoro,
2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Depag RI,
2002. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Pustaka Inti.

Depdikbud

1982. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Jakarta Balai Pustaka.

Fuaduddin TM,

1999. *Pengasuhan Anak dalam Islam*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender.

Henry Guntur Tarigan,

1995. *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.

Hery Noer Aly, MA., Drs.

1999. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.

Imam Musbikin

2003. *Kudidik Anakku dengan Bahagia*. Yogyakarta: Mitra Pustaka

James Danandjaja,

1994. *Folklor Indonesia. Ilmu Gosip, Dongeng dll*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Kompas Minggu ,20 Mei 2006

Lexy J. Moleong,

1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Lois O Kattsof,

1983. *Pengantar Filsafat* (terj. Soejono Soemardjo), Yogyakarta: Tiara Wacana.

Mansur Isna, MA., Drs,

2001. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.

Mohd. Athiyah Al-Abrasy

1970. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

M. Nasir Ali,

1979. *Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*. Jakarta: Mutiara.

M. Nipah Abdul Halim,

2000. *Menghias Diri dengan Akhlak Terpuji*. Yogyakarta: Mitra Pustaka

M. Ngalim Purwanto,

1992. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

M. Thalib Drs,

1996. *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, Bandung: Irsyad Baitus Salam.

- Oemar Bakry,
1986. *Akhlak Muslim*, Bandung: Angkasa.
- Putri Pandan Wangi,
2006. *Panduan Mendogeng untuk si Kecil*. Yogyakarta: Lintang Pustaka
- Rahmat Djatnika. H.
1996. *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Ramayulis,
2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rohmat Mulyana Supriyadi,
2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsu Yusuf LN, M.Pd., Dr. H,
2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosdakarya.
- Sugihastuti,
1996. *Serba-Serbi Cerita Anak- Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharsimi Arikunto,
2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutrisno Hadi,
1992, *Metode Reseach I*. Yogyakarta: Andi offset.
- _____,
1992, *Metode Reseach II* Yogyakarta: Andi offset
- Tadkiroatun Musfiroh,
2005. *Cerita Untuk Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Navila.
- Yudiono KS,
1986. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Yunahar Ilyas,
2006. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI.
- Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga,
2004. *Pengantar Sudi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zakiah Daradjat,
1978. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Zuhairini dkk,
1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Marsda Adisucipto Telp. 513050 E-mail : ty_suka@telkom.net

KARTU RENCANA STUDI (KRS)

Nama : FEBRIANA SARI UTAMI
NIM : 0247124
Dosen PA : DR. MARAGUSTAM SIREGAR MA
Alamat :

SMT/Jurusan : X / KI
Kelas : I
Tahun Akademik : 2006 / 2007
No. Telp. : _____

[illegible]

a.n. Dekan
Pembantu Dekan I

Dosen P.A.

Yogyakarta, 27 Januari 2007
Mahasiswa H.H. DICKMI

Drs. Radjasa M.Si.
NIP. 150227344

Dr. Maragustam Siregar MA
NIP 150232846

Febriana. Sari Utami
NIM. 02471124

Catarar :

1. Mahasiswa bertanggung jawab atas kebenaran pengisian kartu ini
2. Pengisian KRS ditulis tangan dengan huruf KAPITAL (angka & huruf harus jelas) tanpa ada coretan sedikitpun.
3. Setelah blangko KRS diisi, mahasiswa minta bimbingan dan tanda tangan ke Dosen PA selanjutnya key in matakuliah ke komputer. Pengambilan jumlah SKS harus sesuai dengan IP semester sebelumnya.
4. Mata kuliah yang Saudara masukkan di komputer harus sesuai dengan yang tertulis di blangko KRS. Pelanggaran terhadap ketentuan ini mengakibatkan mata kuliah tidak terprogram dan tidak dapat mengikuti ujian.
5. Print out KRS diambil setelah KPRS dan dipergunakan sebagai syarat mengikuti ujian.

DEPARTEMEN AGAMA RI
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
Yogyakarta

SERTIFIKAT

Nomor : UIN/1/DT/PP.01.1/6353.a/2005

Diberikan kepada :

Nama : FEBRIANA SARI UTAMI
Tempat dan Tanggal lahir : Klaten, 19 Februari 1984
Jurusan / Program Studi : Kependidikan Islam (KI)
Nomor Induk Mahasiswa : 0247 1124

yang telah melaksanakan kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan II (PPL II) pada Tahun Akademik 2004/2005, tanggal 5 Juli s/d 5 September 2005 di :

Sekolah : MTs Ibnul Qoyyim
Alamat : Gandu, Sendangtirto, Berbah, Sleman, DIY
Nilai : A-

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan PPL II Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga sekaligus sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Strata Satu (S-1) dan mendapatkan AKTA IV (empat).

Yogyakarta, 12 Nopember 2005

Dekan,



[Signature]
Drs. H. Rahmat, M.Pd.

NIP. 150037930



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/KPM/PP.06/136 /2006

Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama : Febriana Sari Utami
Tempat dan Tanggal Lahir : Klaten, 19 Februari 1984
Nomor Induk Mahasiswa : 02471124
Fakultas : Tarbiyah

Yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Semester Genap Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2005/2006 (Angkatan ke-57) di :

Lokasi/Desa : Progowati 1
Kecamatan : Mungkid
Kabupaten : Magelang
Propinsi : Jawa Tengah

dari tanggal 15 Maret s.d. 13 Mei 2006 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 91,21 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata UIN Sunan Kalijaga dengan status intrakurikuler, dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti Ujian Munaqasyah Skripsi.

Yogyakarta, 31 Mei 2006

Pgs. Ketua,

Drs. Zainal Abidin
NIP. 150091626





Nomor : DL.II/n/MA.01/137/2002

DEPARTEMEN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA

SURAT TANDA TAMAT BELAJAR

MADRASAH ALIYAH
PROGRAM : ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam

Nomor DJ. II / 72 / 02 Tanggal 1 Mei 2002

Kepala Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta I

menerangkan bahwa :

FEBRIANA SARIUTAMI

lahir pada tanggal 19 Februari 1984

di Klaten anak dari Muchsin

telah tamat belajar pada Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta I

dengan Nomor Induk 997436

Yogyakarta, 12 Juni 2002

Kepala MAN Yogyakarta I



DRS. TASLIM

NIP. 150 037 663



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jln. Marsda Adisucipto, Telp. : (0274) 513056 Fax. 519734 E-mail : ty-suka@Telkom.net

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Febriana Sari Utami
Nomor Induk : 02471124
Jurusan : Kependidikan Islam
Semester : 2002/IX
Tahun Akademik : 2006/2007

Telah Mengikuti Seminar Riset Tanggal : 11 Januari 2007

Judul Skripsi :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM DONGENG DI MAJALAH
BOBO TAHUN 2006
(RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM)

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbingnya berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposalnya itu.

Yogyakarta, 11 Januari 2007

Moderator



Drs. Misbah Ulmunir, M.Si.
NIP. 150264112



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jl. Laksda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Fak 519734 E-mail; uy-sukri@telkom.net

Jogjakarta, 27 Desember 2006

Nomor : UIN/KJ/02/PP.00.9/ 1626 /2003
Lamp : -
Hal : **Penunjukkan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth.

Bapak/Ibu Drs. H. Mangun
Budiyanto
Dosen Fakultas Tarbiyah UIN
Sunan Kalijaga Jogjakarta
Di

JOGJAKARTA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

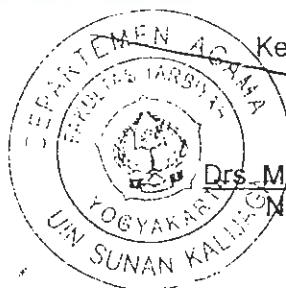
Berdasarkan hasil Rapat Pimpinan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta dengan Ketua-ketua Jurusan pada tanggal 15 Oktober 2002 perihal pengajuan Proposal Skripsi mahasiswa program SKS tahun akademik 1999/2000, setelah proposal tersebut dapat disetujui Fakultas, maka Bapak/Ibu ditetapkan sebagai Pembimbing Saudara :

Nama : Febriana Sari Utami
NIM : 0247 1124
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul Skripsi: Nilai- Nilai Pendidikan Dalam Dongeng di Majalah Bobo
Tahun 2006
(Relevansinya dengan Pendidikan Islam)

Demikian agar menjadi maklum dan dapat Bapak/Ibu laksanakan dengan sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ketua Jurusan
Kependidikan Islam



Mh
Drs. M. Jamroh Latief, M.Si.
NIP. : 150223031

Tembusan Kepada :

1. Bapak Ketua Jurusan KI
2. Bina Riset Skripsi
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip



**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. 519734 ; E-mail : ty_suka@com.net

Jogjakarta, 12 Maret 2007

Nomor : UIN/KJ/PP. 00.9/1522/2007
Lamp. :-
Hal : Persetujuan Perubahan Judul Skripsi

Kepada Yth.

Saudara Febriana Sari Utami

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini Ketua Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga setelah memperhatikan permohonan saudara perihal seperti pada pokok surat ini dan juga memperhatikan alasan Saudara, dapat menyetujui permohonan saudara merubah judul skripsi seperti berikut :

Judul semula : Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Dongeng Di Majalah Bobo Tahun 2006 (Relevansinya Dengan Pendidikan Islam)
Dirubah menjadi : Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Dongeng Di Majalah Bobo Tahun 2006 (Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak)

Demikian agar menjadi maklum dan dapat Bapak/Ibu laksanakan dengan sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ketua Jurusan
Kependidikan Islam


Drs. M. Jamroh Latief, M. Si.
NIP. 150223031

Tembusan Kepada :

1. Bapak Ketua Jurusan KI
2. Bina Riset Skripsi
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) – 513056 Fax. 519734 ; E-mail : ty.suka@com.net

Nomor : UIN.02/DT/TL.00/620/2007

Yogyakarta, 5 Februari 2007

Lamp :

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada :

Yth Gubernur Kepala Daerah Propinsi

Daerah Istimewa Yogyakarta

Cq. Bappeda

di

Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb

Dengan hormat, kami beritahukan bahwa untuk kelengkapan penyusunan Skripsi dengan judul :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM DONGENG DI MAJALAH BOBO TAHUN 2006 (Relevansinya Dengan Pendidikan Islam)

Kami mengharap dapatlah kiranya Bapak memberi izin bagi mahasiswa kami:

Nama : Febriana Sari Utami

No. Induk : 02471124

Semester : X Jurusan : Kependidikan Islam

Alamat : Bejisari, Taji, Prambanan, Klaten

Untuk mengadakan penelitian di tempat sebagai berikut:

1. Gedung Gramedia Majalah, Jl. Panjang 8 A, Kebon Jeruk, Jakarta 11530

2.

3.

4.

Metode Pengumpulan data : Observasi, Dokumentasi, Interview

Adapun waktunya mulai tanggal : 8 Februari 2007 s.d selesai

Kemudian atas perkenan Bapak kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum wr. wb



Tembusan :

1. Ketua Jurusan Kependidikan Islam
2. Mahasiswa yang bersangkutan (untuk dilaksanakan)
3. Arsip



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. 519734 ; E-mail : ty_suka@com.net

Nomor : UIN.02/DT/TL.00/619/2007

Yogyakarta, 5 Februari 2007

Lamp :

Perihal : **Permohonan Izin Riset**

Kepada :

Yth Pemimpin Redaksi Majalah

Bobo

di Jakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Kami beritahukan bahwa untuk kelengkapan penyusunan Skripsi dengan judul :

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM DONGENG DI MAJALAH BOBO
TAHUN 2006 (Relevansinya dengan Pendidikan Islam)**

diperlukan riset. Oleh karena itu kami kiranya Bapak/Ibu berkenan memberi izin kepada mahasiswa kami :

Nama : Febriana Sari Utami

No. Induk : 02471124

Semester : X Jurusan: Kependidikan Islam

Alamat : Beji sari, Taji, Prambanan, Klaten

Untuk mengadakan penelitian di tempat sebagai berikut:

1. Gedung Gramedia Majalah, Jl. Panjang 8 A, Kebon Jeruk, Jakarta 11530

2.

3.

4.

Metode pengumpulan data : Observasi, Dokumentasi, Interview

Adapun waktunya mulai tanggal : 8 Februari 2007 s.d selesai

Kemudian atas perkenan Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Mahasiswa yang diberi tugas,

Febriana

Febriana Sari Utami

NIM. 02471124



DR. SUTRISNO, M.Ag

IP. 150240526



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)

Kepatihan, Danurejan, Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 589583, 562811 (Psw. : 209-219, 243-247) Fax. : (0274) 586712
Website <http://www.bapeda@pemda-diy.go.id>
E-mail : bapeda@bapeda.pemda-diy.go.id

Nomor : 070/683
Hal : Ijin Penelitian

Yogyakarta, 06 Februari 2007
Kepada Yth.

Gubernur Prop. DKI Jakarta
C.q. Ka. BAKESBANG

di

JAKARTA

Menunjuk Surat :

Dari : Dekan Fak. Tarbiyah - UIN SUKA

Nomor : UIN.02/DT/TL.00/620/2007

Tanggal : 5 Februari 2007

Perihal : Ijin Penelitian

Setelah mempelajari rencana/proyek statemen/research design yang diajukan oleh peneliti/surveyor, maka dapat diberikan surat keterangan kepada :

Nama : FEBRIANA SARI UTAMI

No. Mhs. : 02471124

Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto - Yogyakarta

Judul Penelitian : NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM DONGENG DI MAJALAH BOBO TAHUN 2006 (Relevansinya dengan Pendidikan Islam) Akhlak

Waktu : 06 Februari 2007 s/d 06 Mei 2007

Lokasi : Jakarta

Peneliti berkewajiban menghormati/mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat.

Kemudian harap menjadikan maklum.

A.n. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta



Tembusan Kepada Yth.

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fak. Tarbiyah - UIN SUKA;
3. Yang bersangkutan;
4. Peringgal.

Ir. H. NANANG SUWANDIMMA
NIP. 490 022 448

PEDOMAN MEMPEROLEH DATA
DI KANTOR MAJALAH BOBO

1. Observasi

Kondisi objektif majalah Bobo

2. Dokumentasi

- A. Sejarah terbit dan berkembangnya majalah Bobo
- B. Visi dan Misi
- C. Struktur organisasi dan gambaran tugasnya
- D. Rubrik-rubrik yang terdapat di dalam majalah Bobo

3. Wawancara

- A. Tanyakan apa alasannya memuat dongeng di majalah bobo
- B. Tanyakan kriteria-kriteria yang bagaimana dalam pemilihan naskah dongeng yang layak
- C. Biaya produksi majalah Bobo

Key informan:

Ibu Koes Sabandiyah (Pemimpin Redaksi)

SURAT KETERANGAN

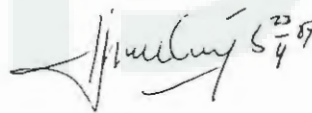
Yang bertanda tangan di bawah ini kami, Pemimpin Redaksi Majalah Bobo menerangkan bahwa :

Nama : Febriana Sari Utami
Pekerjaan : Mahasiswa
NIM : 02471124
Alamat : Beji sari, Taji, RT. 01, RW. 04, Prambanan, Klaten

Mahasiswa tersebut telah melakukan penelitian (observasi, wawancara, dokumentasi) di Kantor Redaksi Majalah Bobo Jl. Panjang 8A Jakarta Barat pada tanggal 23 April 2007.

Demikian Surat Keterangan ini diterbitkan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 23 April 2007
Pemimpin Redaksi Majalah Bobo

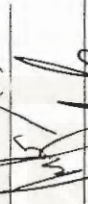
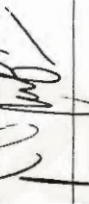
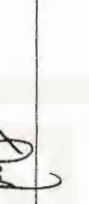


Koes Sabandiyah

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Fakultas : Tarbiyah
 Jurusan : Kependidikan Islam
 Pembimbing : Drs. H. Mangun Budiyananto

Nama : Febriana Sari Utami
 NIM : 02471124
 Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Moral
 Dalam Dongeng Di Majalah Bobo
 Tahun 2006 (Relevansinya dengan
 Pendidikan Akhlak)

No	Bulan	Minggu Ke-	Materi Bimbingan	T.T. Pembimbing	T.T Mahasiswa
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Desember	4	Konsultasi proposal		Febriana
2.	Juni	3	Bab I, II, III, IV dan V		Febriana
3.	Juni	4	Revisi I, II, III		Febriana
4.	Juli	1	Revisi IV, V		Febriana
5.	Juli	1	ACC untuk munaqosah		Febriana

Yogyakarta, 5 Juli 2007

Pembimbing



Drs. H. Mangun Budianto
 NIP. 150223030

CURRICULUM VITAE

Nama : Febriana Sari Utami

NIM : 02741124

Tempat Tanggal Lahir : Klaten, 19 Februari 1984

Riwayat Pendidikan :

1. TK Pertiwi Taji Tahun
2. SD N Sanggrahan I Tahun 1993-1999
3. MAN Yogyakarta I Tahun 1999-2002
4. UIN Sunan Kalijaga Fakultas Tarbiyah 2002-2007

Orang Tua :

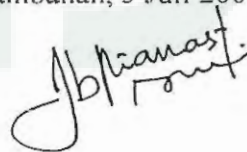
Ayah : Muchsin, BA

Ibu : Sri Harniyati,

Pekerjaan :

Alamat : Beji sari Taji, Prambanan, Klaten

Prambanan, 5 Juli 2007



(Febriana Sari Utami)

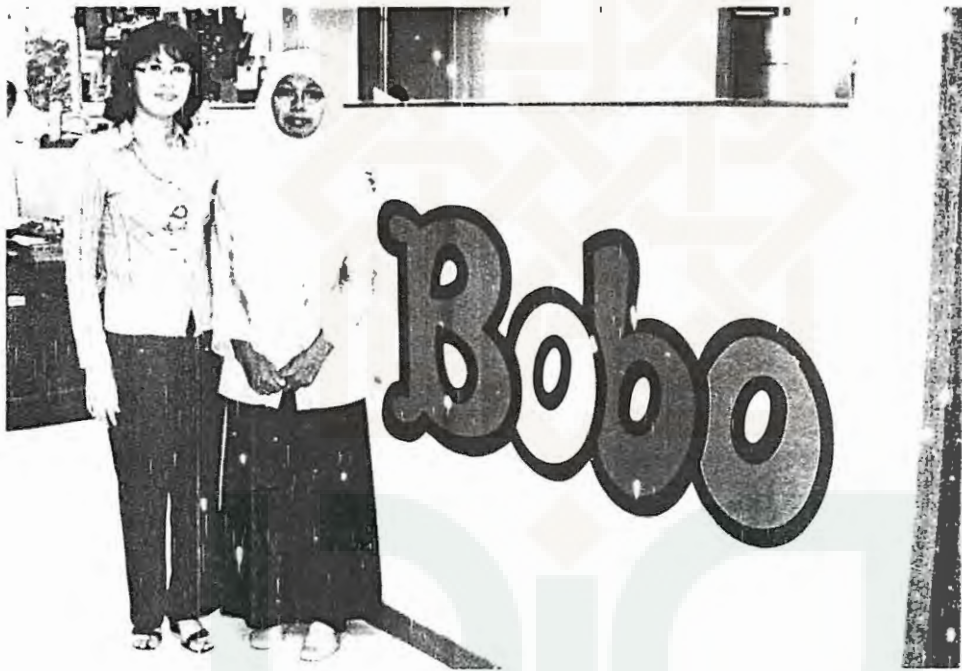


Foto dengan Pemimpin Redaksi Majalah Bobo

Harta di Perapian

Pak dudung adalah petani miskin setiap pagi sebelum berangkat kesawah Pak Dudung selalu berdoa, "Tuhan, selama ini aku memuji Engkau. Aku tidak pernah berbuat jahat. Tapi meskipun aku telah bekerja keras, tetap saja aku miskin. Tuhan berilah hamba sedikit harta untuk merubah hidup kami. Letakkan harta di tungku perapian kami." Setelah berdoa pak dudung pergi kesawah.

Hari-hari terus berlalu tidak ada perubahan dalam hidup Pak Dudung, sampai suatu ketika Pak dudung menemukan sebuah kendi dalam tanah. Rupanya kendi itu terkubur selama bertahun-tahun. Dan saat dibuka ternyata berisi uang perak yang banyak. Ia pun mengangkat kendi dan saat hendak dibawa pulang ia berkata, "Tidak ini tidak benar Tuhan belum menjawab doaku. Aku minta Tuhan meletakkan harta di perapian dibawah cerobong asapku. Ini pasti bukan untukku." pak dudung meletakkan kendi itu.

Setiba dirumah, Pak dudung menceritakan hal itu kepada istrinya. Bu Dudung marah-marah. "Kamu memang bodoh! Harusnya harta itu kamu bawa pulang. Aku tidak akan mengambil hak orang lain! Bu Dudung bertambah marah. Ia lalu menyuruh Pak Asep tetangganya untuk mengambilkan harta itu. Namun ketika tutup kendi itu dibuka... alangkah terkejutnya ia! Beberapa ekor beracun menjulurkan lidahnya. "Betapa licik Bu Dudung!" Kata Pak Dudung. "Kalau tadi aku memasukkan tanganku pasti aku sudah mati sekarang!" kata Pak Dudung marah-marah. Ia lalu membawa pulang kendi itu. Pak Asep menunggu sampai tengah malam, setelah pak Dudung dan isterinya terlelap pak Asep memanjat atap rumah dan melemparkan kendi ke perapian rumah Pak Dudung. Keesokan paginya seperti biasa Pak Dudung berdoa, ia kemudian pergi melihat perapian. Disana ia menemukan kendi yang sudah pecah. "Puji syukur seru pak Dudung. "Tuhan aku akan mengambil harta ini, karena engkau telah meletakkannya di perapian rumahku. Persis yang aku pinta. Terima kasih Tuhan!.

Bantal Kepuasan

Dahulu kala, hiduplah seorang pemuda bernama Tan. Tan adalah pemuda yang tidak pernah bersyukur. Ia selalu iri hati pada orang lain yang lebih darinya. Pada suatu hari di sepanjang perjalanan, Tan terus menerus menyesali nasibnya. Ayah dan ibunya sudah tiada. Pekerjaannya hanya sebagai tukang jahit. Tan merasa belum puas.

Di tengah perjalanan, Tan berjumpa dengan seorang pendeta. Melihat wajah Tan yang kecut, pendeta itu bertanya, "Hai pemuda mengapa kau tampak muram? Tadi sempat kudengar, kau juga bersungut-sungut. Apa kamu tidak puas dengan hidupmu?" tanya sang pendeta dengan ramah. Tan tersenyum sinis. "Pendeta, aku kesal dan jengkel pada hidupku yang malang. Sejak kecil ayah dan ibu tiada. Aku miskin dan terhina. Betapa enaknya menjadi dirimu. Dihormati banyak orang, dan tak kekurangan suatu apapun," kata Tan.

Pendeta itu tersenyum. "Lalu, kau ingin jadi apa, pemuda?" "Aku ingin menjadi panglima kerajaan atau saudagar kaya raya. "Jadi kamu ingin menjadi panglima atau saudagar yang kaya raya?" tanya sang pendeta lagi. Tan kembali tersenyum sinis. "Setiap orang pasti suka dengan kedudukan itu," kata "Kelihatannya kau capai sekali. Tidurlah. Dan maukah kau kupinjami bantal ini? Ini bantal kepuasan," kata pendeta. Tan menerima bantal pemberian dari pendeta.

Tan segera merebahkan kepalanya di atas bantal itu. Tapi Tan terkejut. Di kedua sisi bantal terdapat lubang. Tan penasaran. Ia melihat ke lubang di salah satu sisi. Betapa kagetnya Tan. Dilihatnya dirinya berpakaian panglima kerajaan. Saat itu tiba-tiba Tan dipanggil oleh raja untuk memimpin perang dengan musuh kerajaan. Tan berada di barisan paling depan, ia memerintahkan anak buahnya untuk maju. Tan berjuang dengan gagah berani. Dan saat Tan melambai tangan pada prajurit tanda kemenangan, sebuah peluru mengenai dadanya. Rupanya Tan tertembak dan meninggal. Tiba-tiba Tan terbangun kaget. Ternyata dia hanya bermimpi. Si pendeta masih duduk di sisinya. "Bangunlah, kau bermimpi," kata pendeta. Tan lega sekali. "Untung hanya mimpi," katanya, dan lalu tertidur kembali.

Tan membalik bantalnya kini ia mencoba mengintip di lubang pada sisi itu. Tan terkejut. Ia melihat dirinya menjadi seorang saudagar kaya raya. Pakaianya bagus, makanan berlimpah. "Inilah kehidupan yang sebenarnya," kata Tan bangga. Pada suatu hari, Tan bermaksud pergi untuk berdagang. Namun di tengah perjalanan, Tan diserbu segerombolan perampok. Seluruh dagangan Tan habis. Tan hanya menangis dan menjerit. "Tan, bangun Tan! Kamu pasti bermimpi buruk lagi," kata pendeta Tan terperanjat. Ia benar-benar bersyukur sudah bangun dari mimpi buruknya. Pendeta itu tersenyum. "Syukurlah. Dengan bantal kepuasan ini, kamu akhirnya sadar. Setiap orang memang harus punya cita-cita. Tapi kita juga harus bersyukur dengan pemberian Tuhan kepada kita," kata pendeta itu bijaksana.

Keranjang Bambu

Di sebuah desa di Nepal, hiduplah sebuah keluarga miskin terdiri dari suami, isteri, anak lelaki mereka, dan kakek yang adalah ayah si suami. Kakek sudah tua, sehingga ia tidak dapat membantu mencari nafkah. Keadaan ini menyebabkan beban suami-isteri itu semakin berat. Mereka tidak mempedulikan kakek lagi.

Suatu ketika suami-isteri merencanakan hendak menyingkirkan kakek. Si suami membeli keranjang bambu untuk membawa si kakek. "Ayah akan kubawa ke tempat jauh, agar ia tidak dapat menemukan jalan pulang. Tanpa sepengetahuan mereka, si anak lelaki mendengarkan percakapan mereka. Diam-diam ia terus mengamati kakeknya.

Saat matahari hampir terbenam, si Suami pulang membawa keranjang besar. Ia menunggu sampai malam menjadi gelap. Kemudian ia mengangkat si Kakek ke dalam keranjang. "He, apa yang kau lakukan?" teriak Kakek marah. "Ayah, kami sudah tidak sanggup merawatmu lagi. Kami akan membawa Ayah ke suatu tempat suci. Di sana orang-orang akan bersikap baik kepada Ayah." "Inikah balasanmu? Selama ini aku bekerja keras membesarkanmu!" Si Suami tidak menghiraukan. Ia mengangkat keranjangnya dan tergesa-gesa melangkah keluar. Si anak yang terus mengikuti pembicaraan ayah dan kakek terus mengawasi langkah ayahnya. Ketika ayahnya hampir hilang di kegelapan malam, si anak berteriak, "Ayah, setelah

Kakek dibuang, bawalah keranjang itu kembali!” Ayahnya menghentikan langkah dan menoleh ke belakang. “Untuk apa keranjang ini, Nak?” Tanya ayah. “Suatu nanti, tentu aku memerlukan keranjang itu untuk membuang Ayah, bila Ayah sudah tua seperti Kakek.” Mendengar kata-kata anaknya, kaki lelaki itu gemetar. Kemudian ia berbalik membawa Kakek kembali ke rumahnya.

Tiga Lemari Harta

Pak Halim adalah saudagar terkaya ia memiliki peternakan, perkebunan, dan sawah. Pada suatu hari Pak Halim sakit parah dan ia berniat membagi harta kepada ketiga anaknya. “Ayah ingin memberi peternakan kepada Kambal, perkebunan kepada Tarun dan sawah kepada Maesar” ujar Pak Halim. “Tapi ingat kalian harus meneruskan usaha ayah.” Ayah juga ingin memberikan tiga lemari,” kata Pak Halim. “Tapi lemari itu hanya boleh dibuka setelah satu tahun kematian ayah. Kalian harus jujur. Jangan membuka lemari yang bukan hak kalian dan bukalah setelah saatnya tiba. Beberapa hari kemudian Pak Halim meninggal. Namun pesannya tidak dituruti oleh Kambal dan Tarun. Sawah dan perkebunan yang seharusnya diurus malah dijual karena kalah berjudi.

Niat buruk muncul dipikiran Kambal dan Tarun. “Malam ini aku akan membuka lemari itu! aku penasaran apa isinya! pikir Kambal. Betapa terkejutnya Kambal lemari itu berisi perhiasan emas. “Aku akan mengambil harta perhiasan milik Tarun dan Maesar saja. Hartaku akan tetap kusimpan agar tidak berkurang” akan tetapi aneh lemari Tarun dapat dibuka sedang lemari Maesar tidak dapat dibuka. Malam berikutnya, giliran Tarun ia juga mengendap-endap ia melakukan pencurian yang sama dengan Kambal. Hanya Maesar yang memenuhi janji orang tuanya.

Setelah setahun kematian, waktunya untuk membuka lemari harta. Kambal mendapat giliran pertama untuk membuka alangkah kagetnya ia mendapat lemari yang kosong begitu juga dengan Tarun ia pun kecewa karena lemarinya juga kosong. Seding Maesar merasa bersyukur karena perhisasan di dalam lemari tersebut masih utuh. Kambal dan Tarun akhirnya mengaku telah membuka lemari

sebelum waktunya dan mereka saling mencuri harta milik saudaranya. Maesar akhirnya membagi hartanya untuk Kambal dan Tarun.

Cirela dan Sepatu Bata

Cirela adalah anak bungsu dari empat bersaudara. Kakak-kakak Cirela bernama Cikuni, Cimer, dan Cibiru. Ketiga kakak Cirela tidak menyukai adik bungsu mereka.

Tahun ini Pak Gae bekerja sedang bekerja keras membuat empat pasang sepatu. Meskipun Cirela sakit-sakitan, Pak Gae memberinya semangat. Sepatu ciptaannya yang canggih bisa diandalkan untuk menutupi kelemahan. Cirela, Cikuni, Cibiru, dan Cimer tidak suka Cirela ikut lomba lari. "Tidur saja sana, minta digendong Ibu!" bentak Cimer marah-marah. "Huh, apa kau kira ini seperti lomba minum susu?" ejek Cibiru. "Hei, jangan jahat pada Cirela! Ayo kita ajak dia latihan!" Cikuni berlagak manis di depan Cirela. Sebenarnya Cikuni punya rencana jahat. Ia telah mematikan fungsi canggih sepatu Cirela. Sepatu itu pun menjadi sepatu biasa. Cikuni juga memasukkan lempeng besi di dalamnya sehingga sepatu itu menjadi berat. "Kenapa sepatuku berat sekali?" tanya Cirela heran. "Itu disebut sepatu bata. Sepatu pemula memang harus berat seperti batu bata," jawab Cikuni. Cirela percaya meskipun ketiga kakaknya tertawa semakin keras. Ia ingin seperti kakak-kakaknya. Dengan sekuat tenaga ia mencoba menggerakkan sepatunya. Tak putus asa ia melatih kakinya yang lemah.

Setiap hari Cirela ikut latihan lari bersama ketiga kakaknya. Ia berlatih dengan sepatunya yang seberat batu bata. Melihat Cirela mulai terbiasa dengan sepatu itu, Cimer diam-diam menambah lempeng besi di sepatu adiknya. Sepatu Cirela menjadi semakin berat. Namun Cirela tetap giat berlatih.

"Lomba kali ini agak berbeda dengan tahun lalu. Hadiahnya juga jauh lebih besar dari lomba tahun lalu," kata panitia lomba lewat pengeras suara. "Pemenang lomba tahun ini harus benar-benar pelari yang hebat! Untuk itu, panitia telah menyediakan sepatu yang sama untuk semua peserta." Semua peserta saling pandang heran. Dengan berat hati mereka mengganti sepatu canggih

mereka dengan sepatu biasa yang disediakan panitia. Penonton agak kecewa. Namun mereka lalu ramai dan tertawa geli melihat gaya para peserta lomba. Ada yang berjingkat-jingkat, ada yang menangis kesakitan, ada yang terguling-guling. Lomba lari berubah menjadi sirkus lucu.

Hanya Cirela yang berbeda! Ia telah terbiasa berlatih dengan sepatu seberat batu bata. Kini ia berlomba dengan sepatu biasa yang sangat ringan. Cirela berlari sangat kencang. Ia berhasil meninggalkan semua peserta lain. Cirela sampai di garis finis sendirian. "Hebat, hebat! Siapa yang melatihmu hingga kau hebat begini?" tanya panitia lomba. "Ketiga kakakku. Cikuni, Cimera, dan Cibiru. Mereka melatihku dengan menggunakan sepatu batu bata!" jawab Cirela. Pak Gae dan istrinya menangis karena haru. Cikuni, Cimera, dan Cibiru malu sekali. Mereka telah berbuat jahat, namun Cirela malah menganggap mereka sebagai pelatih. Akhirnya mereka minta maaf dan berpelukan.

Kambing Emas dan Si Bungsu

Di sebuah dusun hiduplah seorang ayah dengan tiga putranya. Saat sang ayah jatuh sakit ia lalu memanggil ketiga anaknya untuk menyampaikan warisan. Kepada si sulung dan si tengah ia mewariskan sebidang tanah yang luas namun kepada si bungsu ia hanya memberikan seekor anak kambing. "Bungsu, rawatlah anak kambing ini baik-baik. Pesanku, apapun yang terjadi kau tidak boleh menjualnya! hidup rukunlah kalian bertiga..." Setelah membagikan warisan orang tua itu meninggal. Hari berganti hari tak terasa dua tahun sudah. Anak kambing tumbuh menjadi seekor kambing jantan yang sehat dan gemuk. Yang mengherankan, bulu kambing itu berubah menjadi keemasan. Tapi sayangnya si Bungsu buta warna. Meskipun demikian ia dapat mengenal suara dan bau kambingnya.

Kedua kakaknya merasa iri melihat keberuntungan si Bungsu. Dengan berbagai cara mereka berusaha untuk mengambil dan memiliki kambing emas itu. "Bungsu, bagaimana kalau kambingmu aku beli dengan harga tinggi?" tanya si Sulung. "Tidak, kak, maaf. Sesuai pesan ayah aku tidak akan menjualnya." jawab

si Bungsu. “Lima juta, aku bayar tunai! Sulung memaksa. “Tetap tidak kemarin ada yang menawarkan sepuluh juta pun tak kuberikan!”tolak Bungsu. “Bagaimana kalau aku tukar dengan sebidang tanah? Tidak, aku tidak akan mengecewakan mendiang ayah.

Si sulung dan si Bungsu mulai geram. Mereka mencari akal. “Petang harinya keduanya memasukkan kambing putih dan mengeluarkan kambing emas dan tiba-tiba kambing emas itu mengembik, “Mbeek...” Mendengar kambingnya mengembik Bungsu keluar. “Lo,ada apa kak?malam-malam ada disitu. “Kambingku mau dibawa kemana?” “Ini bukan kambingmu. Kambingmu ada di kandang!”tunjuk si sulung. “Tidak ini kambingku, aku hapal suaranya!. Akhirnya mereka bertengkar. Dan mereka beriga sepakat untuk menghadap sang raja.

“Bungsu kau akan mendapat kambing emasmu kembali jika kau dapat membedakan kambingmu dengan kambing ini. Tapi jika kau gagal kau akan dihukum. Sebaliknya jika si bungsu berhasil Sulung dan Tengah garus menyerahkan hartanya. Merela bertigapun sepakat. “Kalau begitu, Bungsu coba tunjuk mana kambingmu!” perintah sang raja. “Cantik..cantik..merasa namanya dipanggil kembang emas itupun mengembik, “Mbeek..mbeek...” .“Nah, yang ini kambing hamba, Paduka,”kata si Bungsu. Sesuai dengan janji, Raja kemudian memberikan kambing emas itu pada si Bungsu dan kepada si Sulung dan si Tengah untuk menyerahkan seluruh hartanya pada Bungsu.

Tawa Pegunungan Biru

Seorang petani mempunyai dua anak lelaki. Setelah tua ia mewariskan harta kekayaannya secara adil pada keduanya. Namun setelah ia meninggal, si Abang mengusir adiknya dari rumah. Semua tanah pertanian beserta binatang ternak dianggap miliknya. Adiknya hanya sebagian sebidang tanah tandus di dekat Pegunungan Biru, serta seekor anjing dan seekor kucing.

Si Adik tidak marah. Ia bekerja keras menggarap tanah yang tidak subur itu. Ia menyingkirkan bebatuan dan kerikil. Tapi bagaimana ia membajak tanah? Si Adik lalu mendapat akal. Ia mengikat anjing dan kucingnya ke bajak dan ia mulai membajak. Pegunungan Biru mengamati kegiatan si Adik. “Anak ini

pekerja keras!” pujinya dengan serius. Tapi ketika ia melihat anjing dan kucing menarik bajak, si pegunungan berkata, “Sudah ratusan ribu tahun usiaku, belum pernah kulihat pemandangan aneh semacam ini!”

Pegunungan Biru merasa yang dilakukan si Adik ini lucu. Ia pun tertawa terbahak-bahak. Tanah di sekitarnya pun bergetar. Si Adik melihat arah datangnya suara. Sungguh sebuah pemandangan menakjubkan! Pegunungan Biru membuka mulutnya lebar-lebar. Di dalam mulutnya yang besar seperti gua, terdapat bongkah-bongkah emas! Bergegas si Adik masuk ke mulut Pegunungan Biru. Ia mengisi kantungnya dengan beberapa bongkah emas, kemudian bergegas keluar. Si Adik mendirikan rumah dan membeli sapi penarik bajak. Kini ia tak kesulitan menggarap tanah.

Pangeran Remeh

Dahulu kala ada seorang yang dijuluki Pangeran remeh. Karena ia suka memperhatikan hal-hal kecil, yang dianggap remeh orang lain. Kedua kakaknyapun suka meremehkannya. Suatu hari putri jelita dari kerajaan tetangga mengadakan sayembara. Jika ada pangeran yang dapat mengalahkannya dalam berbicara maka ia akan menjadi suaminya. Begitu sayembara terserbar berduyun-duyun pangeran dari berbagai negeri untuk mengadu kepandaian dengan sang Putri. Tak terkecuali pangeran remeh dan kedua kakaknya.

“Hahaha...mana mungkin kamu bisa mengalahkan kepandaian Putri Jelita! Dalam satu kata saja pasti langsung kalah!” ejek Pangeran sulung pada Pangeran Remeh. Betul hanya orang pintar dan hebat yang bisa menang! timpal pangeran kedua. Pangeran remeh tidak memperdulikan ejekan kedua kakaknya. Ia tetap mengikuti sayembara itu.

Akhirnya tibalah mereka di ibukota kerajaan. Ternyata sudah banyak yang mencoba dan gagal. Pangeran sulung mendapat giliran pertama. Di depan sang putri pangeran sulung hanya diam seribu bahasa. Ia tidak tahu apa yang dibicarakan. Akhirnya Putri menilai Pangeran Sulung gagal. Kemudian giliran Pangeran kedua. Ia juga mengalami nasib yang sama dengan kakaknya.

Tibalah giliran Pangeran Remeh. “Ampun! Panas sekali ya?” celetuknya. “Ya memang panas,” jawab sang Puteri. Tapi panas ini hanya setengah dari panas yang ada di hatiku!” “Oh ya!” sahut Pangeran Remeh. “Kalau begitu saya bisa memanggang burung ini!” “Oh jangan nanti lemaknya mencair menjadi minyak dan mengotori lantai!” “Tenang saya tampung minyaknya dalam botol ini!” “Tapi botolnya bisa retak kalau diisi minyak panas!” “Jangan kuatir kalau retak saya ikat dengan tali ini!” Dan ternyata Pangeran Remeh dapat memenangkan sayembara

Berakhirnya Sebuah Pertengkaran

Lin dan Lucas duduk di kebun mereka saling membelakangi. Sejak pagi mereka berdebat dan bertengkar. Sekarang mereka mals berbicara satu sama lain. Sementara Lin dan Lucas duduk memandang kedepan. Masing-masing ngotot tidak mau berbicara. Tiba-tiba keluar dari rerumputan tunggi merangkak seekor laba-laba berkaki panjang besar berbulu lebat. Ia berlari melintasi jari-jemari Lin lalu naik ke kaki Lucas. “Tolong!” pekik Lin, kekinya menjejak-jejak ke udara. “Pergi kau laba-laba!” jerit Lucas dengan suara keras. “Bagus!” kata mama dari dalam rumah. “Akhirnya mereka saling berbicara juga!”

Hari Kebaikan

Pernah dengar Hari Kebaikan? Di negeriku ada Hari Kebaikan. Namaku Amorita dari Negeri Sayang-Sayang. Itu, lo, di antara Negeri Mentari Jingga dan Negeri Pasir Perak. Di Hari Kebaikan, setiap orang harus berbuat baik. Anak-anak tidak boleh nakal dan berbohong. Orang tua tidak boleh marah-marah.

Tapi, ada yang membuatku sedih. Tentang Lapito, temanku. Ugh, kamu harus tahu betapa nakal Lapito. Dia tetap nakal di Hari Kebaikan! “Ssst, Amorita!” bisik Lapito. Disodorkannya kotak korek api warna biru. Tiba-tiba kotak itu melompat sendiri dari tanganku, seperti seekor katak. “Waaa!!!” Aku menjerit. Teman-temanku menoleh.

“Lapito!!! Ini Hari Kebaikan! Kamu tidak boleh nakal!” seruku. Hihihi...Lapito terkikik-kikik. Grrrrhhh!!! Lapito harus diberi pelajaran! Ups, tunggu! Kalau kubalas kenakalannya, berarti aku ikut berbuat nakal di Hari Kebaikan. Aku bingung.

Aha, aku tahu! Aku justru harus tenang dan tidak boleh menanggapi kenakalannya. Lapito masih tertawa. Tapi, aku tetap tenang dan kupamerkan seulas senyum untuknya. Lapito terkejut. Wah, Lapito tak menyerah! Dia mengganguku lagi dengan menempelkan permen karet di rokku. Rasanya di atas kepalaku sudah mengepul asap yang membara karena marah! Tapi, aku tetap tersenyum! Eh, kutemukan selembar kertas di laci. Kubuka, dan ... astaga, gambar muka jelek menjulurkan lidah! Lapito menggambarnya untuk mengejekku. “Gambarmu bagus. Makasih, ya!” kataku. Hihi...Lapito tambah bingung. Biasanya, kalau diejek, aku akan marah. Tapi, kali ini kupamerkan senyum termanisku. Setelah itu, Lapito tak lagi mengisengiku. Oh, indahny!

Surat Dari Dewa

Dahulu kala, hiduplah seorang anak bernama Bagja. Ketika bermain di hutan, ia bertemu dengan raksasa. Raksasa itu bernama Agul. Bagja adalah anak yang pemberani. Ia tidak takut saat bertemu dengan Agul.

Bagja dan Agul merasa punya kesamaan. Mereka sama-sama suka mandi. Itu sebabnya, walaupun kulit Bagja hitam, dan kulit Agul hijau, mereka selalu tampak bersih dan tampan.

Suatu hari mereka pergi ke kota. Setiba di kota, mereka berkeliling taman kota. Akan tetapi, tiba-tiba mereka mencium bau busuk.

“Uuh, bau apa ini?” Agul mengeluh.

“Ssst... ini bau pangeran kami. Kamu jangan bicara keras-keras. Kamu bisa ditangkap prajurit dan dipenjara,” bisik salah seorang pedagang di taman itu.

“Apa si pangeran tidak pernah disuruh mandi?” bisik Bagja penasaran.

“Pangeran tidak suka mandi. Jika ada orang yang menyuruhnya, pasti orang itu dipenjara olehnya!”

Bagja dan Agul saling pandang. Mereka baru tahu kalau ada juga orang yang tidak suka mandi. Ia dan Agul saja sangat suka mandi. Bagja lalu memutar otak, mencari cara agar pangeran itu mau mandi. Ia tidak ingin pengunjung kota seperti dirinya jadi terganggu dengan bau busuk.

Besoknya Bagja menyuruh Agul menghadap si pangeran. “Pangeran, saya datang dari jauh. Nama saya Agul. Saya ingin memberikan surat dari atas,” kata Agul pada pangeran. “Surat ini dari atas? Dari langit? Dari Dewa? Pasti dari dewa!” pangeran itu bergumam dan tersenyum. Pangeran sangat yakin surat itu dari dewa, karena yang mengantarkannya adalah raksasa hijau yang sangat bersih. “Raksasa ini sangat bersih. Ia pasti dari kahyangan,” gumamnya lagi.

Pangeran Polontong yang bijaksana,

Saya mendengar kabar bahwa Pangeran sangat bijaksana dan cerdas. Mendengar pujian dari rakyat kota ini, saya jadi sangat ingin bertemu dan melihat Pangeran secara langsung.

Salam,

Bagja

Begitulah isi surat yang ditulis Bagja.

Setelah membaca surat itu, pangeran menjadi gugup. Ia segera memerintahkan pegawai istana untuk membersihkan setiap sudut istana. Juga menyemprotkan wewangian. Pangeran pun bergegas mandi. Ia menggosok seluruh tubuhnya bersih-bersih. Ia juga keramas dan memakai shampo wangi di rambutnya. Sehabis mandi, pangeran tampak sangat tampan dan bersih. Penghuni istana hampir tidak mengenalinya.

Tukang Pos Sehari

Siang itu Fepo kurcaci berdiri didepan rumahnya sambil cemberut. Ia kesal karena Bobit si kurcaci pos belum datang. Hari itu bibi Fepo berjanji mengirim uang untuk hadiah ulang tahunnya. Menjelang sore Bobit si kurcaci pos baru muncul. Fepo menegur dengan kasar, “Heh, Bobit! kenapa baru datang? Mana kiriman dari bibiku?” “Maaf surat yang harus kuantar banyak sekali,” Bobit

menunjuk kantong sepedanya. “ah apa susahnya mengantar surat dan paket? Desa kurcaci kan tidak terlau besar. Kamu memang malas! omel Fepo

Bobit menjadi jengkel, “kau kira gampang menjadi tukang pos?!” “Memang! aku pasti bisa lebih cepat dari pada kau!” sahut Fepo sombong. Baik kalau begitu bagaimana kalau kau menggantikan aku besok!”tantang Bobit menahan kesal. Esok paginya Bobit datang membawakan semua surat dan paket yang harus diantar. “Kau harus berangkat pagi-pagi. Surat dan paket yang harus diantar hari ini cukup banyak,”ujar Bobit. Menjelang siang Fepo baru berangkat. Mula-mula Fepo mengantar surat dan paket ke alamat terdekat. Kemudian mengantar sisanya ke alamat yang jauh letaknya. Fepo mengayuh sepedanya kerumah nyonya Feti yang tinggal di pondok kuning dekat hutan kurcaci. Ternyata sulit menemukan ruang nyonya Feti. Fepo melihat sepuluh rumah kuning cerah, ia terpaksa mengetuk semua pintu rumah.Ternyata rumah nyonya Feti adalah rumah yang ke sepuluh. “Lain kali suruh teman Nyonya menulis alamat yang lengkap. Kan saya jadi repot!” kata Fepo, sambil merenggut paket itu Nyonya Feti belas mengomel “kalau tidak mau repot mencari alamat rumah tidak usah jadi tukang pos!”

Menjelang sore akhirnya tinggal sebungkus paket lagi yang harus diantarkan. Fepo yang sudah sangat lelah sedikit berscmangat Namun tiba-tiba DOR! ssaat kemudian sepeda Fepo mulai oleng. Rupanya ban sepedanya tertusuk paku. Ia terpaksa mencari bengkel sepeda. Hari sudah sore, ketika Fepo mulai kembali mengayuh sepedanya. Ia mengantarkan paket terakhir ke alamat pak Tua di pondok Apel. “Hei kau pasti tukang pos baru! pantas saja, kerjamu lamban! Apa kau tidak bisa bekerja lebih cepat. “Ban sepedaku tadi kempes Pak,”jawab Fepo dengan jengkel. Hah! Omong kosong. Sepedamu kelihatan baik-baik saja! Ku hanya mencari-cari alasan untuk menutupi kerjamu yang lamban”.

Mendengar omelan Pak tua Fepo ingin menangis.Ia merasa jerih payahnya tidak dihargai.Tiba-tiba teringatlah Fepo akan sikap buruknya pada Bobit kemarin. Ia segera menggayuh sepedanya menuju rumah Bobit. “Oh Bobit, maafkan aku, Aku ini kurcaci yang tudak menghargai jerih payah orang lain,” tangis Fepo menyesal. “Tentu saja aku memaafkanmu, Fepo”kata Bobit.

Asal Mula Beruang Berekor Pendek

Suatu ketika, musim dingin berlangsung cukup panjang. Hewan-hewan sulit mencari makan, permukaan danau mulai membeku. Suatu hari serigala melihat seorang pria pencari ikan. pria itu memancing lewat lubang di permukaan danau. Dian-diam serigala mencuri ikan-ikan lalu disembunyikan di hutan. Beruang mempergokinya “Serigala, dari mana kau dapat ikan-ikan itu? tanyanya. Mendengar pertanyaan itu tiba-tiba serigala berniat mencelakakan beruang. Ia tidak ingin beruang memiliki ekor sepanjang dan segemuk ekornya. Ia lalu menjawab, “Semalam aku membuat lubang di permukaan danau lalu kecelupkan ekorku ke dalamnya. Aku duduk semalaman. Esok paginya, ketika ekorku aku tarik, beberapa ikan bergelantungan di ekorku!

Mendengar cerita itu beruang langsung tertarik. Ia tidak berpikir panjang lagi, malamnya ia melakukan apa yang diceritakan oleh serigala. Malam semakin larut permukaan danau semakin membeku. Paginya beruang mencoba berdiri. Tapi ekornya terjepit di dalam es. Ia berusaha bangkit. Beberapa ekor anjing mulai datang untuk mencari makan. Mereka melihat beruang dan menyalak-nyalak. Beruang takut karena jumlah anjing yang cukup banyak. Ia segera berdiri dan menarik ekornya sekuat tenaga TESS! ekor beruangpun putus. Serigala berhasil membohongi beruang dan kini beruang tak punya ekor lagi.

Aura dan Rambut Beningnya

Di sebuah desa, hidup seorang gadis bernama Aura. Ia lahir di sebuah pondok di belakang istana bangsawan Scorie. Para pelayan bangsawan Scorie lalu mengasuh Aura sejak bayi. Ketika berumur tujuh belas tahun, tampaklah keanehan pada rambut Aura. Setiap helainya berwarna bening seperti kaca. Perlahan orang-orang menjauh darinya, karena takut tertimpa sial. Aura pun menjadi gadis cantik yang pemurung dan penyendiri.

Aura kini bekerja di kandang kuda Bangsawan Scorie. Tugasnya membersihkan kandang dan memberi makan kuda. Hanya seorang pelayan

bernama Cally yang setiap hari menjenguk dan mengantarkan makanan untuknya. Cally yang baik, tak takut pada rambut Aura.

Suatu hari Cally melihat Aura menangis. “Kenapa kau menangis?” tanya Cally. “Aku baru saja bertemu Lecia. Putri Pak Scorie itu mengambil kudanya di sini. Ia dan teman-temannya menertawakan rambutku. Katanya aku akan selalu sendiri selama rambutku begini,” Aura terisak.

Cally memeluk Aura, “Aura, pergilah ke Danau Fawa di tengah hutan. Bidadari-bidadari pelangi senang berkunjung ke danau itu. Mintalah warna untuk rambutmu pada mereka.” “Hei! Kau gadis berambut tanpa warna itu, ya?” sapa bidadari itu ramah. Aura terkejut. “Namaku Aura. Kau mengenalku?” “Aura, sekarang pulanglah. Mulai saat ini, rambutmu akan berubah sesuai dengan warna wadah makananmu. Setelah itu, semua barang yang kau sentuh akan berubah menjadi seperti rambutmu.”

Esoknya, saat Cally mengantar makan siang, Aura makan menggunakan piring tanah liat. Seketika warna rambutnya berubah menjadi coklat. “Astaga, Aura! Rambutmu berubah warna,” seru Cally terkejut. Aura segera bercermin. Tampak warna rambutnya kini secoklat tanah liat. Dengan riang, Aura menceritakan pertemuannya dengan Bidadari Pelangi.

Suatu hari, suasana menyenangkan itu terganggu oleh kedatangan Lecia, putri bangsawan Scorie.

“Kau mengecat rambutmu, ya?” tanya Lecia galak. Aura terpaksa bercerita tentang penyebab semua itu. Lecia meminta bukti. “Kalau begitu sentuh sepatuku,” katanya dengan kasar. Aura menyentuhnya. Seketika sepatu Lecia berubah menjadi perak. Lecia terbelalak. Tiba-tiba muncul akal liciknya. “Aura, karena kau begitu baik, kini kau bisa tinggal di istana sebagai saudaraku. Cally, kau menggantikan tugas Aura!”

Sejak hari itu, Aura tinggal di istana bangsawan Scorie. Aura diberi sebuah kamar mewah. Juga ruang makan khusus yang hanya boleh dimasuki Aura dan Lecia. Wadah makan Aura selalu istimewa. Kadang dengan piring berlapis beludru mahal, sutra halus, mangkuk berhias berlian, kristal, atau emas. Aura merasa senang. Ia tidak pernah menolak jika Lecia menyuruhnya menyentuh

sarung tangan, perhiasan-perhiasan, baju, dan sepatu Lecia. Setelah beberapa bulan berlalu, Aura mulai merasa lelah dan sedih. Akhirnya Aura tahu kalau Lecia cuma memanfaatkannya.

Aura menyesal dan teringat pada ketulusan hati Cally. Ia juga teringat pada Bidadari Pelangi. Ya! Ia ingin bertemu lagi dengan Bidadari Pelangi!

Lecia akhirnya mengizinkannya keluar rumah. Aura bergegas berkuda menuju Danau Fawa. Ia sudah memutuskan warna apa yang paling ia inginkan untuk rambutnya. Keesokan harinya Lecia menemukan Aura yang berambut hitam. Meskipun ia menyediakan wadah makanan emas, tetap saja rambut Aura berwarna hitam. Semua benda yang disentuhnya juga tidak berubah warna. Lecia sangat marah. Ia mengusir Aura kembali untuk bekerja di kandang kuda.

Aura bahagia sekali bisa bertemu lagi dengan Cally. Cally tertawa. Aura menyadari, bahwa kebahagiaan sejatinya adalah sebuah kebebasan dan persahabatan.

Ulat Hijau Raksasa

Sore itu tampak seekor burung layang-layang berwarna cokelat yang bermain air di sekitar tempat mandi burung. Saat asyik mandi tiba-tiba ia melihat ketanah tampak seekor ulat yang paling besar. Ulat itu bergerak di sepanjang jalan kebun. “Ada seekor ulat raksasa. Tubuhnya hampir sebesar ular! Cicit si burung layang-layang kecil. Burung magpie, “Aku suka ulat. Apa lagi ulat hijau berwarna hijau terang. Asyik aku akan memakannya untuk camilan sore!” Si burung pelatuk yang berada diatas cabang mendengar perkataan burung magpie. “Ulat raksasa itu terlalu besar untukmu. Aku akan membantumu memakannya!” Maka burung-burung itu terbang dari atas pohon dan mendarat di dekat ulat raksasa. Namun burung magpie dan burung pelatuk terkejut saking takutnya. Ternyata si ulat hijau raksasa itu hanya bohongan. Itu adalah sekelompok katak hijau yang berbaris. “Hihhihi...kostum ini untuk perta di tepi danau nanti sore. Kami yakin, ini pasti akan mengagetkan kalian, dua burung yang rakus!” rombongan katak cekikikan.

Marco dan Sapu Terbang

Di kaki sebuah bukit Sombi, seorang nenek sihir yang jahat datang merampas perhiasan milik penduduk. Akibatnya, dalam waktu seminggu saja, Nenek Sombi berhasil mengumpulkan sekarung perhiasan. Ada kalung, gelang, cincin, anting, juga guci antik.

Pagi itu, Nenek Sombi kembali beraksi. Dia telah berdiri di depan rumah Pak Ken. Ia berteriak sambil menggedor pintu. "Hei, keluar! Jangan pura-pura tidak tahu! Cepat serahkan perhiasanmu atau kujadikan kodok hijau! Memang Pak Ken dan istrinya bersembunyi di dalam kamar. Mereka berharap Nenek Sombi mengira rumah itu kosong. Tapi ternyata nenek itu tahu. "Heh, malah sembunyi? Kalian mau kusihir, ya?" "Sihir apa, nenek tua?" tiba-tiba seorang anak laki-laki telah berdiri di samping rumah. Tentu saja Nenek Sombi sangat terkejut. Baru sekali ini ada anak kecil berani kepadanya. "Heh, siapa kamu?" "Aku Marco. Aku yang tinggal di sini. Nenek mau apa?" tanya Marco tanpa takut.

"Suruh orang tuamu menyerahkan semua perhiasannya." "Nah, kalau nenek pandai menyihir, ya sihir saja daun atau batu supaya menjadi emas permata! Jangan meminta-minta begitu!" "Awas kamu! Berani sekali!" bentak Nenek itu marah. Ia mengucap mantra dan... wajah Marco tiba-tiba penuh bisul-bisul besar. "Rasakan sekarang. Itu hukuman untuk kenakalanmu. Besok aku akan kembali menagih perhiasan pada orang tuamu. Kalau diberi, baru aku kasih obat penawar bisul itu... hahaha..."

Nenek Sombi lalu melesat dengan sapu terbangnya. Karung hasil jarahannya ditenteng dengan tangan kiri. Namun belum jauh sapu itu terbang, tiba-tiba sapu itu oleng ke kiri, ke kanan, naik, dan turun. Rupanya karung itu terlalu berat sehingga Nenek Sombi tidak bisa menjaga keseimbangan. Tak lama kemudian... BRUUKK! Nenek itu jatuh ke jurang. Untung tangannya masih bisa menggapai bibir jurang.

"Tolooooong...tolooooong! Marcoooo, tolong akuuu..." teriak Nenek itu panik. Ia melihat ke bawah. Tampak jurang menganga seperti tanpa dasar. "Tunggu, Nek. Tahan dulu. Aku mau mencari bantuan." Marco lalu berlari ke rumah memanggil

ayahnya, Pak Ken. Semula ayahnya menolak untuk menolong. “Nenek itu jahat. Biar saja dia jatuh masuk jurang,” kata ayahnya geram. “Jangan begitu, Yah. Dia sudah celaka dan tak berdaya. Kasihan. Ayolah...” Akhirnya hati Pak Ken luluh. Bersama-sama mereka menarik tubuh Nenek Sombi. Selamatlah nenek itu. “Terima kasih, Marco. Apa... kamu tidak marah padaku? Aku sudah berbuat buruk padamu, tapi kamu masih mau menolongku,” Nenek Sombi tertunduk malu. “Dendam itu tidak ada gunanya, Nek.” “Kamu baik sekali, Marco. Dengan apa aku harus membalas kebaikanmu?” “Aku ikhlas, tidak mengharap imbalan apa-apa. Nenek kembalikan saja semua perhiasan milik orang-orang desa ini. Jangan diulangi lagi perbuatanmu itu.” “Baiklah,” Nenek Sombi memungut sapu terbangnya yang tadi terlempar. “Tapi, wajahku...” “Oh, iya. Hampir lupa. Ini obat penawarnya.” Sesaat setelah meminum obat penawar, wajah Marco kembali seperti semula. Setelah mendapat ijin dari Pak Ken, Marco dan nenek Sombi segera berangkat.

Pohon Sinar Matahari

Di puncak sebuah bukit, hiduplah seorang wanita tua miskin bernama Carrie. Dari depan jendela kamarnya, ia melihat sebatang pohon tumbuh di halaman rumahnya. Bunga-bunga di pohon itu berwarna keemasan dan bercahaya terang seperti matahari. Para penduduk bukit lalu menamakan pohon Pohon Sinar Matahari.

Rumah yang ditempati Carrie menyewa dari Tuan Tom. Suatu hari, berita tentang pohon itu sampai ke telinga Tuan Tom. Ia lalu datang ke rumah Carrie untuk melihat sendiri keindahan Pohon Sinar Matahari. “Indah sekali!” seru Tuan Tom. “Akan kusuruh orang memindahkannya ke rumahku segera!” “Oh, tolong jangan lakukan itu, Tuan!” cegah Carrie. “Kalau Tuan memotong rantingnya sedikit, lalu menanamnya, ranting itu akan segera tumbuh menjadi pohon yang sama indahnya dengan milik saya.” “Kau yakin dengan kata-katamu?” tanya Tuan Tom ragu. “Tentu saja,” jawab Carrie. “Saya membagi-bagikan ranting ke tetangga di sekitar sini.” “Apa? Membagi-bagikan ranting? Untuk apa?” teriak Tuan Tom marah.

Carrie menatap Tuan Tom dengan heran. “Untuk apa, Tuan?” ulangnya. “Tetangga saya amat baik pada saya. Saya tidak punya apa-apa untuk berterimakasih pada mereka. Memberikan sedikit sinar matahari dalam hidup mereka, tentu suatu perbuatan baik.” “Aku tidak mengerti perbuatanmu, Carrie!” kata Tuan Tom. “Kalau aku punya sesuatu yang ajaib, aku akan menyimpannya untukku sendiri. Suatu benda tidak akan bisa dikatakan ajaib, kalau dimiliki orang lain juga!”

Tuan Tom lalu menyuruh pembantu-pembantunya untuk mengambil pohon itu. Carrie sangat sedih ketika para pelayan mulai menggali tanah. Carrie menanam ranting itu di tempat Pohon Sinar Matahari-nya tadi. Esok paginya, betapa herannya Carrie ketika membuka jendela. Ranting itu telah tumbuh menjadi Pohon Sinar Matahari besar seperti pohonnya yang semula. Akan tetapi beberapa hari kemudian Tuan Tom datang lagi. “Pohonku sudah mati!” gerutunya. “Aneh sekali! Rantingmu malah sudah tumbuh menjadi pohon. Pasti pohon itu hanya bisa tumbuh di halaman rumahmu! Mmm, kau harus pindah, Carrie! Aku akan membangun rumahku di sini!” usir Tuan Tom.

Penduduk bukit itu sangat terkejut mendengar berita kejahatan Tuan Tom. Mereka semua menyukai Carrie, wanita tua yang baik hati itu. Para penduduk berusaha membantu mencari tempat tinggal baru untuk Carrie. Seorang petani memberi Carrie sepetak tanah di kebunnya. Teman-teman Carrie yang lain membawa kayu. Mereka lalu bergotong-royong membangun rumah baru untuk Carrie.

Sementara itu, Tuan Tom sudah merobohkan rumah Carrie yang lama. Ia membangun rumah baru yang bagus di tempat itu, dan menempatnya. Tuan Tom bahkan mengadakan pesta dan mengundang semua sahabatnya untuk melihat Pohon Sinar Matahari ajaib miliknya. “Hei lihat!” kata salah satu dari mereka, “Pohon itu pasti ajaib, karena bisa bergerak!” Seketika semua tamu melongok ke luar halaman. Pohon itu memang bergerak! Cabangnya yang besar berayun-ayun ke atas dan ke bawah, seperti dua sayap keemasan. Para tamu semakin tercengang ketika pohon itu menarik sendiri akarnya dari tanah, lalu terbang menghilang. Tuan Tom hanya terdiam dengan mata terbelalak melihat kejadian itu.

Pohon Sinar Matahari terbang menuruni bukit. Ia akhirnya tiba di rumah kecil baru milik Carrie. Di depan jendela kamar Carrie, pohon itu menancapkan akarnya ke dalam tanah. Pagi harinya, Carrie betul-betul terkejut saat melihat pohonnya sudah berdiri tegak di halaman rumahnya. Seolah-olah pohon itu sudah sejak dahulu berada di situ.

Peri Hutan

Bethuska tinggal bersama ibunya walaupun demikian Bethuska sangat ceria. Setiap pagi Behuska menggembalakan domba di tepi hutan. Tiap pagi ibunya memasukkan sepotong roti dan sebuah gelondong kosong kedalam tasnya. Gelondong itu berisi rami yang akan dipintal menjadi benang sambil mengawasi domba-dombanya. “Bekerja keraslah Bethuska. Penuhilah gelondong itu dengan benang sebelum jam pulang”. Begitulah pesan ibunya setiap hari.

Saat matahari bersinar tepat di kepala, Bethuska berhenti memintal dan memberikan dombanya sepotong roti. Lalu ia makan buah arbei kemudian menari sebentar. Lalu mulai melanjutkan pekerjaan sebentar. Di sore hari ia menggiring dombanya dengan memberikan segelondong penuh benang pada ibunya.

Di suatu musim semi, seperti biasa Bethuska hendak menari. Tiba-tiba di depannya muncul peri yang cantik. Peri tersebut tersenyum, serta bertanya, “Bethuska ayo kita menari bersama”. Mereka lalu mulai menari bersama. Bethuska sampai lupa pada domba dan pintalannya. Gelondongnya hanya berisi setengah. Dengan sedih ia memasukkan ke dalam kantong. Lalu menggiring domba-dombanya pulang.

Besok paginya, kembali Bethuska menggiring domba-dombanya ke hutan dan mulai memintal. Di siang hari, ia berkata pada dombanya. “Hari ini aku tidak akan menari. Kalian saja yang menari, ya!” “Ayo menarilah denganku,” ajak sebuah suara. Aah peri cantik itu muncul lagi. Tapi kali ini Bethuska menolak. “Sebelum matahari terbenam aku harus selesai memintal.”

“Peri itu menjawab, “Kalau kau mau menari bersamaku, ada yang membantumu menyelesaikan pekerjaanmu.” Diiringi nyanyian burung Bethuska dan peri menari bersama. Peri itu kemudian mengambil rami. Dan saat matahari

terbenam, seluruh rami telah terpintal. Gelondong tersebut akhirnya penuh dengan benang. Bethuska sangat bahagia.

Keesokan harinya Bethuska berangkat lebih awal. Domba-domba tersebut merumput dan Bethuska menari dengan peri di tengah hari. Lagi-lagi saat matahari terbenam Bethuska sedih karena hanya setengah gelondong yang selesai. Peri itu mengambil rami, menghilang sejenak dan kembali dengan kantong yang berisi sesuatu yang bercahaya. Ia berpesan agar tidak mengintip isi kantong itu sebelum sampai di rumah.

Di tengah jalan Bethuska penasaran, ia pun mengintip isi kantong. Ternyata hanya daun. Ia menangis kecewa dan mengombang-ambingkan kantong itu sehingga sebagian terjatuh. Sesampainya di rumah Bethuska bercerita pada ibunya, "Itu peri hutan! seru ibunya. "Kalau kau anak laki-laki mungkin kau tidak bisa lolos. Tapi peri hutan sering memberi hadiah pada anak perempuan". Bethuska kemudian teringat pada kantong yang diberi oleh Peri itu. Ternyata daun-daun itu telah berubah menjadi emas.

Lelaki yang sangat Kehausan

Masalam adalah seorang pemuda desa. Suatu hari ia berkunjung kedesa temannya yang cukup jauh. Setelah lama berjalan Masalam mulai kehausan. Ia berusaha mencari air. Saat hampir putus asa dia menghampiri tiga gubuk. Ternyata gubuk-gubuk itu milik tiga pertapa.

Masalam mengetuk pintu pertama. Namun sayang pertapa itu tidak bisa memberinya segelas air. Masalam lalu pergi ke gubuk ketiga. Pertapa ini masih memiliki sedikit air, sayangnya ia sangat kikir.

Dengan putus asa, Masalam melangkah ke gubuk ketiga. Si pertapa ketiga ternyata tidak memiliki air sedikitpun. Bahkan kini ia sedang sekarat karena telah berhari-hari tidak makan. Walau demikian ia berjanji akan membawakan Masalam air. Pertapa ketiga lalu pergi kebelakang rumahnya. Ia mulai menggali lubang bekas mata air yang sudah kering. Semakin lama menggali lubang semakin parah sakitnya. Tapi usahanya tidak sia-sia. Tak lama kemudian keluarlah

pancaran air yang deras dari dalam lubang. Pertapa ketiga segera menampung air itu, dan memberikannya kepada Masalam yang kehausan

Setelah memberikan air itu, pertapa ketiga lalu meninggal dunia. Merasa merasa bersalah dan sedih. Bahkan tak sampai hati meminum air yang diberikan padanya. Air itu lalu digunakan untuk membasuh tubuh pertapa ketiga yang penuh luka. Setelah mengubur sang pertapa, ia lalu menuangkan sisa air yang sangat berharga ke tanah. Keanehan terjadi, sebuah mata air memancar deras dari tanah.

Negeri Kelom

Dahulu ada sebuah negeri namanya Negeri Kelom. Seliuruh rakyatnya menggunakan kelom sejenis sandal yang terbuat dari kayu. Saat mereka melangkah kelom-kelom itu menimbulkan suara yang cukup ramai tak...tok...tak...tok.... Akan tetapi akhir-akhir ini kegembiraan rakyat negeri Kelom terganggu! Ini gara-gara gerombolan tikus-tikus lapar menyerang negeri Sunyi Senyap. Rakyat Negeri Kelom gelisah takut kalau negeri mereka diserang. Namun anehnya tidak satupun tikus yang mengusik ketenteraman negeri Kelom!

Raja Kelom yang bijak segera mengutus menteri untuk menyelidiki kasus ini. Ternyata suara berisik yang ditimbulkan kelom-kelom itulah yang membuat tikus-tikus lapar itu ketakutan. Mengetahui hal tersebut raja Kelom yang bijak mengirim prajuritnya untuk membantu rakyat negeri Sunyi Senyap. Suara gaduh yang ditimbulkan oleh kelom-kelom prajurit kerajaan, membuat tikus-tikus lapar itu lari tunggang langgang! Sebagai rasa terimakasih, raja Sunyi Senyap memesan ratusan kelom untuk di kenakan prajuritnya.

Lo Sun

Lo Sun seorang anak yang buta. Suatu hari ayahnya mengusirnya saat dia berusia lima tahun. Sebab sabg ayah tidak mampu mebuayainya lagi. Lo Sun meninggalkan rumah dengan di temani Fan, anjing kesayangannya. Mereka mencari nafkah dengan meminta-minta.

Suatu malam Lo Sun bermimpi. Dalam mimpiny peri itu bisa menolong LoSun. Namun dengan syarat Lo Sun harus berbuat kebajikan. Kalau berbuat baik

maka secercah cahaya akan masuk kedalam rongga mata Lo Sun akan tetapi jika Lo Sun Berbuat jahat maka cahaya itu akan meredup dan Li Sun akan kembali menjadi buta.

Paginya seperti biasa Lo Sun menyusuri jalanan. Dia bertemu dengan pengemis. Pengemis itu berkata, "Kasihani aku! Beri pengemis buta uang satu kepeng!" Lo Sun menjawab, "Tapi aku juga buta, Kek. Aku juga pengemis, seperti kakek" "Tapi kau lebih beruntung, anak muda," sahut lelaki tua, "Karena kau masih bisa berjalan. Tapi aku buta dan lumpuh. "Oh, iya" pekik Lo Sun. Ia segera memberi uang receh satu-satunya yang dimiliki. Pengemis tua mengucapkan terima kasih. Tiba-tiba Lo Sun merasakan secercah cahaya melintas di depan matanya. Dikerjapkan matanya, dan ketika dibuka dunia nampak sedikit terang. Ia sudah tidak buta total. "Fan, mimpiku menjadi kenyataan!" pekiknya. "Kata Peri, kalau aku berbuat amal dan kebajikan, buta mataku jadi berkurang!"

Pada suatu pagi Lo Sun merasa lapar sekali tidak punya uang dan rotipun sudah habis diberikan kepada seorang nenek. Tiba-tiba mereka melihat seekor ayam tersesat di jalan. Fan mengejanya, lalu menangkapnya, dan memberikannya kepada Lo Sun. Lo Sun merasa amat lega. Ayam itu dijualnya di pasar. Tapi ketika Lo Sun menerima beberapa keping uang dari si pembeli, tiba-tiba seberkas awan gelap melintas di depan mata Lo Sun. Pemandangan di depannya pun menjadi gelap. Lo Sun teringat kata-kata peri dalam mimpi. "Pasti ini hukuman karena aku berbuat jahat," batinnya. "Ayam itu bukan milikku. Aku telah mencurinya."

Sebuah Cermin Untuk Shino

Dahulu kala di Jepang, hidup sepasang suami istri. Oda si suami adalah pedagang yang baik hati, jujur dan penyabar sedangkan Shino, istrinya, mempunyai sifat yang buruk. Shino suka menghina kekurangan orang lain. Meski bertabiat buruk, Oda selalu sabar dan menyayangi istrinya itu. Suatu hari Oda berpamitan pada istrinya akan pergi ke kota. "Kau ingin kubawakan oleh-oleh

apa?” Tanya Oda pada istrinya “Bawakan aku sesuatu yang indah dan yang belum pernah aku miliki.” Pinta Shino gembira.

Ketika melihat tetangganya melintas di depan rumahnya, Shino langsung membicarakan kekurangan si tetangga pada suaminya. “Lihat, tetangga kita itu. Wajahnya buruk dan jerawat. Tapi anehnya suaminya selalu memuji kecantikan istrinya pada tetangga-tetangga lain. “Oda hanya tersenyum menanggapi ucapan istrinya. Namun lagi-lagi istrinya membicarakan kekurangan orang lain lagi di depannya. “Suamiku, kau tahu kan istri tetangga kita di ujung desa? Istrinya memang cantik, tapi sayang jalannya pincang.” Lagi-lagi Oda hanya tersenyum kecil. Namun sebenarnya ia berharap suatu saat bisa merubah tabiat buruk istrinya.

Setelah berdagang beberapa hari di kota, Oda jalan-jalan di sebuah pasar yang sangat ramai. Oda sedang mencari oleh-oleh untuk istrinya. Setelah cukup lama mencari, Oda akhirnya menemukan benda yang aneh. Benda itu sangat berkilau di tengahnya bingkainya terbuat dari tembaga. Begitu Oda mengangkat benda itu persis di depan wajahnya, alangkah terkejutnya ia. Ia melihat seraut wajah di dalamnya. Wajah itu sangat mirip dengan dirinya. Pada masa itu, cermin memang belum terlalu dikenal. Apalagi oleh orang-orang desa. Akhirnya Oda memutuskan membelinya. Begitu melihat suaminya pulang, Shino penasaran ingin tahu oleh-oleh yang dibawa suaminya. “Istriku aku membawakan oleh-oleh indah” Oda memberikan cermin yang telah dibungkus dengan rapi. Shino membuka hadiah dari suaminya dengan tidak sabar. Ia terkejut melihat benda berkilau berbingkai tembaga itu. “Apa ini?” tanya Shino heran. “Benda itu namanya cermin. Coba kau lihat persis di depan wajahmu.” Perintah Oda tak sabar ingin melihat reaksi Shino. Shino mengangkat benda bernama cermin itu persis di depan wajahnya. Tiba-tiba saja Shino menjerit ketakutan. Ia melemparkan cermin itu. “Benda itu berhantu!” jeritnya. “Benda itu tidak berhantu.” Oda berusaha menjelaskan. “Tapi aku melihat seorang wanita berwajah buruk di sana!” Oda hanya tertawa geli “Dengan benda ini, kita bisa memandang wajah kita sendiri. Jadi wajah yang kau lihat tadi sebenarnya adalah wajahmu sendiri.” Setelah cukup lama memandang wajahnya sendiri, Shino berkata pada suaminya. “Jadi seperti inilah wajahku yang sebenarnya?” Oda mengangguk.

“Ternyata wajahku sendiri juga banyak kekurangan.” Shino berguman sedih. Ia baru sadar selama ini ia salah. Ia selalu menghina kekurangan orang lain tanpa menyadari bahwa dirinya juga punya banyak kekurangan. Sejak saat itu Shino bertekad merubah kebiasaan buruknya.

Anak Kuda Mas

Di sebuah desa di Cina, hiduplah seorang kaya yang kikir si Kulit Api. Suatu hari, kemarau hebat melanda desa tempat Kulit Api tinggal. Akibatnya semua petani gagal panen. Banyak penduduk yang kelaparan karena tidak punya beras. Mereka ingin meminjam beras. Namun karena pelit, ia sama sekali tidak mau membagi berasnya “Enak saja! Bertahun-tahun aku mengumpulkan dan menyimpan berasku. Sekarang kalian enak-enak mau meminjamnya!” bentak si Kulit Api. Penduduk desa pulang dengan hati jengkel dan mereka ingin memberi pelajaran pada Kulit Api. Mereka menyiapkan seekor kuda kurus dan mengikat tas berisi perak. Mereka kemudian mengutus pemuda, Mulut Besar. Sewaktu Mulut Besar memasuki halaman rumahnya, si Kulit Api langsung marah “Tolong jangan marah, Tuan!” kata Mulut Besar “Jika Tuan menakuti kuda saya dan membuat ia lari ketakutan, maka seluruh harta tuan tak akan cukup untuk menggantinya”. “Bagaimana mungkin kuda kurus ini demikian berharga?” “Tentu saja berharga sebab ia bisa mengeluarkan mas dan perak.” Kulit Api penasaran, “Darimana kau dapatkan kuda ini?” “Saya bermimpi berjumpa dengan kakek tua. Jika buang air besar, kuda itu akan mengeluarkan batangan perak dan mas”. “Tapi Kuda ini harus dibayar dengan 30 karung beras” Si Kulit Api setuju. Mulut Besar akhirnya pulang membawa 30 karung beras dan dibagi-bagikan pada penduduk desa. Sementara itu, si Kulit Api mengikat kudanya di dalam ruang tamu rumahnya. Ia juga membentangkan karpet merah, di bagian belakang kuda tersebut. Kulit Api lalu menunggu si kuda mengeluarkan perak. Ketika malam, si kuda melebarkan kakinya untuk buang air besar. Si Kulit Api merasa saatnya si kuda akan mengeluarkan perak. Buru-buru ia mendekat ke karpet di belakang si kuda. Namun alangkah kagetnya si Kulit Api karena yang keluar adalah kotoran

kuda biasa. Kulit Api sangat marah karena merasa ditipu. Ia pergi ke desa dan mencari Mulut Besar. Namun penduduk desa menyambutnya dengan wajah masam. Mulut Besar muncul dan berkata, "Jangan takut, Kulit Api. Kami hanya meminjam berasmu. Kami akan mengembalikannya lagi jika musim kemarau berlalu. Kami terpaksa melakukan hal ini..." Kulit Api menjadi malu.

100 Selendang Sutra

Suatu hari, datang ke tempat tinggal Arumsari bernama Pak Chandur untuk memesan seratus selendang. Nyi Ramya ibu Arumsari "Tuan harus membayar uang muka separuhnya karena kami harus menyiapkan benang yang banyak pula," kata Nyi Ramya. "Ini pesanan istana apa harus membayar uang muka juga? Pokoknya, dalam waktu sebulan, kau harus menyelesaikannya. Ingat selendangnya harus dari sutra berlainan motif. Kami akan membayarnya nanti!" seru Pak Chandur.

Nyi Ramya mendapat akal untuk meminjam uang pada Pak Dulara, seorang lintah darat. Uang itu langsung dibelikan benang pintal dan mereka langsung bekerja. Sebulan kemudian, pesanan seratus selendang itu selesai dikerjakan. Namun, setelah ditunggu Pak Chandur tak kunjung datang ke rumah mereka. Nyi Ramya mulai gelisah. Ia akhirnya memutuskan mendatangi kediaman Pak Chandur. "Seratus selendang untuk istana? Kapan aku memesannya? Aku tidak pernah memesan apa pun!" kilah Pak Chandur. "Tapi waktu itu Tuan sendiri yang datang ke rumah dan mengatakannya." "Mana buktinya? Kalau orang memesan harus membayar uang muka. Rasanya aku tidak membayar uang muka padamu. Kau juga tidak punya bukti pemesanan selendang itu, kan?" Pak Chandur tetap menolak. Ia malah kemudian mengusir Nyi Ramya pulang. Dengan hati pilu Nyi Ramya pulang ke rumah. Arumsari bingung melihat kesedihan ibunya. Tapi, ia tak bisa berbuat apa-apa. "Kita harus membayar utang yang banyak pada Pak Dulara. Karena itu kita harus menjual selendang ini sampai habis secepat mungkin," kata Nyi Ramya kemudian.

Esoknya, mereka ke pasar menjual selendang pada tengkulak. Tapi para tengkulak tak mau lagi menerima selendang buatan Nyi Ramya. Rupanya Pak

timbullah akal liciknya. “kenapa diam? Tanya Merak tak sabar. “Aku diam karena akulah yang kau cari,”kata Bongarangsang berbohong. Merak lemas mendengar perkataan. “Indah kabar dari pada rupa,”keluh merak, Akan tetapi karena sudah niatnya untuk menikah, akhirnya merak menikah dengan Bongarangsang yang disangkanya Santoana.

Waktupun berlalu akhirnya pasangan ini mempunyai anak. Merak dan Bongarangsang berniat untuk mengadakan pesta besar, dan semua burung pun diundang. Ketika acara *gunting bulu* untuk selamatannya bayi burung akan di mulai, berkatalah ketua adaat, “Tunggu sebentar, Santoana belum datang.” Mendengar kata ketua adat itu, seketika wajah Merak berubah merah. Ia sangat marah kepada suaminya yang telah berbohong. Tiba-tiba Merak terbang meninggalkan keramaian pesta. Hatinya sakit tak terkita. Ia tak menyangka kalau selama ini dia sudah dibohongi.

Tabib yang Tamak

Tabib Sun Dok terkenal ahli meramu obat-obatan yang mujarab. Semua orang di daerahnya mengenalnya. Berbagai macam penyakit bisa ia sembuhkan. Akan tetapi, sayangnya tabib Sun Dok juga terkenal sangat tidak ramah. Ia selalu meminta imbalan mahal, sekalipun pasiennya orang miskin.

Suatu kali, datanglah seorang ibu dengan menggendong anaknya yang sakit keras. Ibu itu tampak kumuh dan miskin. Tabib Sun Dok memeriksa anak itu dengan ragu-ragu. Ia khawatir kalau ibu yang tampak miskin itu tidak sanggup membayar. Setelah memeriksa dan membuat ramuan untuk si anak, tabib Sun Dok menunggu bayaran dari si ibu.

“Tuan Tabib, saya membuat sendiri kantung ini,” kata ibu itu sambil menyodorkan sebuah kantung cantik terbuat dari sutera. “Saya mohon, Tuan Tabib mau menerimanya, sebagai bayaran untuk pemeriksaan dan ramuan obat untuk anak saya ini.”Sambil menggoyangkan kepala, tabib Sun Dok berkata ketus, “Saya tidak biasa dibayar dengan barang. Bayarlah dengan uang!” “Tapi... kantung ini bagus, Tuan,” ucap si ibu lagi. “Sudah saya katakan, saya tidak menerima bayaran dengan barang!” bentak sang tabib. “Saya takut kalau pasien-pasien lain mengikuti caramu. Bayarlah dengan uang!” Mungkin istri Tuan Tabib

Chandur berbuat curang. Diam-diam ia membuka pabrik selendang di rumahnya. Karena selendang pabriknya kalah bersaing dengan buatan Nyi Ramya, Pak Chandur sengaja membuat Nyi Ramya bangkrut. Bahkan, Pak Chandur menyogok para tengkulak di pasar agar tak membeli selendang Nyi Ramya. Mereka kemudian memutuskan untuk menjual dari rumah ke rumah. Setelah jalan seharian, Arumsari dan ibunya istirahat di pinggir sebuah telaga. Tapi tiba-tiba datang angin kencang menghamburkan tumpukan selendang mereka. Begitu angin berhenti, Arumsari melihat ibunya menitikkan air mata. Arumsari segera terjun ke telaga mengumpulkan sebagian selendang yang tercebur. Sementara Nyi Ramya sambil menghapus air matanya mengumpulkan selendang yang di darat. Saat mereka mengumpulkan selendang tiba-tiba datang dua prajurit istana mendekati mereka. "Maaf, apakah kalian yang membuat selendang ini? Jika benar, Ratu Andinita ingin bertemu kalian," kata salah seorang prajurit sambil membawa selendang. Nyi Ramya dan Arumsari mengakui selendang itu karya mereka. "Jadi kalian yang membuat selendang-selendang indah ini? Aku akan membeli semuanya. Bahkan, aku akan mengangkat kalian jadi pemintal istana," titah Ratu Andinita kemudian. Betapa bahagianya Arumsari dan Nyi Ramya. Pekerjaan mereka memintal selendang itu tak sia-sia. Yang lebih penting lagi, mereka bisa lolos dari jeratan utang Pak Dulara.

Santoana

Pada zaman dahulu di Pulau Jawa hiduplah seekor burung cantik bernama Merak. Merak cantik ini mendengar kabar dari teman-temannya bahwa di Sumabawa terdapat burung yang gagah bernama Santoana. Karena setiap hari merak mendengar kabar itu merak akhirnya memutuskan untuk mencari Santoana. Beberapa pulau pun telah dilewati oleh Merak. Akhirnya Pulau Sumbawa berhasil ia pijak. Merak melangkah dengan gemulai disekitar pantai. Setelah agak lama mengitari pantai bertemulah dengan burung hitam bernama Bongarangsang. Merak menceritakan maksud kedatangannya ke Pulau Sumbawa serta bertanya tentang Santoana. Bongarangsang sangat terpesona melihat Merak yang cantik,

akan menyukainya,” si ibu tidak putus asa. “Istri saya sudah punya banyak kantung seperti itu. Bahkan, kantung-kantung istri saya jauh lebih bagus dari yang Ibu bawa itu. Sudahlah... cepat bayar, dan bawa obat-obatan ini! Masih banyak pasien yang menunggu di luar!” tabib Sun Dok kehilangan rasa sabar.

Si ibu tidak merasa sakit hati menerima perlakuan kasar sang tabib. Lantas, dengan lembut si ibu berkata, “Kalau begitu, saya harus bayar berapa untuk pengobatan anak saya ini, Tuan Tabib?” “Lima *nyang!” jawab sang tabib. Wajahnya masam, sama sekali tidak enak untuk dipandang. Tanpa bicara lagi, si ibu segera merogoh kantung yang tadi akan ia berikan pada sang tabib. Dari dalam kantung itu ia mengeluarkan uang sebanyak sepuluh nyang. Setelah menghitung dengan cermat, ibu itu lalu memberikan uang lima nyang pada sang tabib. Sisanya yang lima nyang lagi, ia masukkan kembali ke dalam kantungnya.

Tabib Sun Dok hanya bisa menatap menyesal. Ia tidak menyangka kalau ibu kumuh itu akan membayar lebih dari harga biasanya. Andai saja ia mau menerima kantung pemberian ibu tadi, Hari itu Tabib Sun Dok pun menyadari sifat jeleknya. Serakah dan suka meremehkan orang lain.

Si Pengejekpun Akhirnya Pergi

Negeri Kurcaci kedatangan seorang penghuni baru. Namanya Zowzee. Tidak ada seorang pun yang senang padanya karena ia gemar sekali mengejek. Semua penduduk Negeri Kurcaci pernah diejeknya. Meski jengkel, penduduk Negeri Kurcaci tidak berani melawan. Tubuh Zowzee jauh lebih besar. Semakin hari mereka tak tahan. Kurcaci-kurcaci kecil pulang sekolah sambil menangis. Ejekan Zowzee membuat mereka sakit hati. Akhirnya mereka memutuskan untuk pergi ke gua bundar di puncak bukit. Mereka hendak meminta nasihat pada Kurcaci Bijak.

Setelah mendengar duduk persoalannya, kurcaci Bijak bertanya. “Plobi. Apa yang diejek Zowzee tentang dirimu?” Plobi menjawab, “Ia mengatakan hidungku merah seperti buah tomat.” “Ini buah tomat milikku. Apakah mirip dengan hidungmu?” tanya Kurcaci Bijak sambil menunjukkan sebuah tomat

masak. Dengan suara pelan, Plobi menjawab, “Ya.” “Lalu apa yang membuatmu sakit hati?” Kurcaci Bijak bertanya pula pada yang lain. Semua tak mampu menjawab. “Janganlah menganggap Zowzee mengejek. Ia hanya mengatakan apa adanya diri kalian. Sekarang semua saling berhadapan. Ejeklah teman kalian, seperti Zowzee mengejek kalian. Bagi yang diejek, jangan menangis ataupun marah. Tertawalah keras-keras sambil berkata, ‘ya kamu memang benar!’”

Maka, bersama-sama mereka saling mengejek lalu menjawab sambil tertawa. Setelah merasa terbiasa, mereka pun pulang. Keesokan harinya, Pneto bertemu Zowzee. Kurcaci besar itu segera mengejek. “Kakimu kecil sekali seperti lidi, ha ha ha. Kalau aku kehilangan sapu, aku bisa menyapu halaman dengan kakimu. Ha ha ha...” Pneto ingin marah, namun ingat nasihat Kurcaci Bijak. Ia pun segera tertawa. Lebih kencang dari suara tawa Zowzee. “Ha ha ha... kamu benar. Kakiku memang kecil sekali seperti lidi. Bila sapumu hilang, cari saja kakiku. Ha ha ha...” Demikianlah yang terjadi. Setiap kali Zowzee mengejek, mereka akan mengakui ejekan itu sambil tertawa. Zowzee heran sekali. Kini tidak ada lagi kurcaci yang marah atau menangis karena sakit hati. Mengejek pun jadi tidak menyenangkan lagi. Tak berapa lama, ia memutuskan untuk pergi. Sepeninggal Zowzee, seluruh penghuni Negeri Kurcaci bersorak gembira.

Mengapa Beo Selalu Menirukan Suara

Dahulu kala, hewan-hewan di hutan dapat berbicara seperti manusia. Pada suatu hari ibu Peri penjaga hutan mengumpulkan penghuni rimba. Ia berkata, “Sang pencipta telah menciptakan makhluk yang bernama manusia. Dan kita diperintahkan untuk mencari bahasa dan suara baru,” Kalian aku beri waktu satu minggu. Kalian akan berkumpul disini. Maka pulanglah penduduk hutan ke rumah-masing-masing. Hari demi hari mereka sibuk mencari suara yang tepat.

“Aouuum,” kata singa memamerkan suara. Penduduk hutan senang mendengarnya. Namun si Beo malah menertawakan, “Hahaha, mirip orang sakit gigi,” cetus Beo terbahak-bahak.

Begitulah hari demi hari semua sibuk mencari suara hanya Beo malah usil menertawakan suara.

“Hahaha, seperti suara pintu yang diminyaki,” ejek Beo pada suara jangkrik yang berderik.

Hahaha, kudengar nenek tertawa,” ejek pada kuda .

“Ban sepeda bocor?hahaha, Beo menertawakan suara ular.

Begitulah pekerjaan Beo setiap hari ia sibuk mengintip dan menertawakan penduduk hutan. Teman-temannya tidak dapat berbuat apa-apa. mereka malu dan menghindari dari Beo.

Tak terasa sudah satu minggu, penduduk hutan berkumpul lagi. Ibu peri memanggil satu persatu. Dan tibalah giliran Beo. “Muuu, guk-guk...meong,” beo panik. Ia menirukan suara yang pernah ia dengar. Sapi, anjing dan kucing terbahak-bahak. Beo sangat malu dan mengagis tersedu-sedu. Dengan tersenyum Ibu peri berkata, “Sudahlah sebagai pelajaran kau akan menirukan suara manusia sehingga kau akan dertawakan selamanya,”

Pak Culas dan Hakim Istana

Di sebuah kerajaan hiduplah seorang kaya raya namun serakah namanya Pak Culas. Pada suatu hari Pak Tido tetangganya membeli seekor sapi. Keserakahan Pak Culas timbul. Ia berniat mencuri sapi itu. Pak Culas mengendap-endap masuk ke kandang sapi Pak Tido. Tanpa kesulitan ia mengiring sapi tersebut keluar dari kandangnya. Lalu di bawanya ke halaman rumah belakang. Keesokan harinya, Pak Tido datang ke rumah Pak Culas. “Permisi, pak Culas. Saya kehilangan sapi saya kemarin malam. Dan saya lihat di belakang rumah pak Culas, ada seekor sapi. Padahal sampai kemarinpun, saya tahu Pak Culas tidak punya sapi...” “Aha, jadi kau menuduhku mencuri sapimu, ya?” Pak Culas pura-pura marah.

Karena bingung Pak Tido lalu melaporkan peristiwa itu ke hakim kerajaan. Hakim kerajaan langsung menyuruh pengawal untuk mengeledah rumah pak Culas serta menyuruh prajurit untuk membawa sapi ke istana agar pak Tido bisa memeriksanya. “Kalau begitu apakah Pak Tido bisa menceritakan dimana Pak

Tido membeli sapi ini?" Adakah saksi?" Tanya hakim pada pak Tido. Tentu saja Pak tido dapat menjawab secara lancar.

Pertanyaan yang sama ditanyakan juga ke Pak Culas. Ia kebingungan menjawabnya. Akhirnya Pak Culas mengakui kalau sapi itu memang milik Pak Tido. Tapi tuan Hakim, saya tidak mencuri sapi itu saya hanya memindahkan tempat sapi itu ke tempat yang lebih bagus agar sapi itu lebih nyaman. Saya lebih kaya dari pada pak Tido. "Baiklah kalau begitu," kata hakim istana. Berapa saat kemudian para pengawal kembali dengan membawa berbagai macam perhiasan seperti emas, berlian, pakaian, perabotan mewah dan juga sapi. "Ah, milikku!" seru pak Culas. "Kenapa kalian mencurinya?" "Tenang, Pak Culas kata hakim kerajaan. "Apakah istana ini lebih baik dari pada rumahmu?" "Ya, Tuan Hakim," jawab Pak Culas.

"Nah kalau begitu, kami tidak mencuri hartamu. Kami hanya memindahkan harta kekayaan ini ke tempat yang lebih baik. Bahkan disini harta kekayaanmu dijaga ketat sehingga lebih aman. Harta kekayaanmu itu lebih senang berada didalam istana, dibanding tetap di rumahmu!"

Pak Culas sadar ia termakan omongannya sendiri. Ia memohon ampun pada hakim kerajaan. Ia mengaku telah mencuri sapi milik tetangganya. Ia juga meminta agar semua hartanya dikembalikan kepadanya.

Pencuri Rumah

Dahulu kala, ada seorang pembuat arang yang tinggal di daerah Kangon, Korea. Ia sangat miskin dan hidup seorang diri di gubuk kayu di sebuah bukit. Pembuat arang itu memiliki sebuah periuk besar peninggalan ayahnya. Di suatu malam dengan cuaca sangat dingin pembuat arang tidur di dalam periuk agar tubuhnya hangat. Menjelang tengah malam dua perampok masuk ke gubuknya dan membawa kabur periuknya. "Wuaaduuuh..." keluh mereka. "Periuk ini sangat berat. Aku tidak kuat lagi," seru pada pencuri, setelah periuk itu dibawa cukup jauh. Mereka lalu meninggalkan periuk tersebut di tengah ladang pertanian. Keesokan paginya si pembuat arang terbangun "Apa yang terjadi? Kemana

rumahku? Ooo...tolong-tolong...rumahku dicuri.."jeritnya. Saat itu ada seorang petani lewat. Ia berhenti dan bertanya kepada si pembuat arang apa yang terjadi sebenarnya. "Aku hanyalah seorang miskin,"kata si pembuat arang. "Aku tidak memiliki apa-apa, kecuali sebuah gubuk dayu dan periuk. Namun semalaman seseorang telah mencuri gubukku." Petani tersebut menjadi takut dan lari pulang.

Gadis Penyapu Awan

Namaku Penyapu Awan. Tugasku menyapu awan-awan agar hujan tidak turun di musim kemarau. Aku sudah capek memindahkan awan dari atas negeri yang sedang mengalami musim kemarau ke atas negeri yang sedang musim hujan. Tiba tiba aku mendengar percakapan dua anak manusia.

Aku tahu, nama mereka Aresta dan Felicia. Mereka tinggal di negeri yang sedang musim kemarau. "Huuh, panas sekali!" seru Aresta. "Iya," sahut Felicia. "Coba ada awan yang selalu memayungi langkah kita. Pasti matahari tidak akan bersinar begitu terik." "Ini pasti ulah Penyapu Awan!" gerutu Aresta. Felicia menoleh. "Siapa dia?" "Ah, dia hanya si jelek tukang menyapu awan-awan yang seharusnya mendedahkan kita!" kata Aresta. Apa? Aresta menyebutku si jelek? Tentu saja aku sebal mendengar obrolan kedua anak itu. Huh, mereka cuma iri padaku! Pasti karena aku lebih cantik.

Hmm, aku ingin membalas kata-kata mereka. Pelan-pelan, aku mengambil sapuku. Awan-awan yang sudah kukumpulkan aku acak-acak lagi. Nah, sekarang awan bertebaran di mana-mana. Dan sebentar lagi turun hujan. Duarr! Benar saja! Petir, temanku, mulai menepukkan tangannya hingga mengeluarkan hunyi keras. Kini, hujan mulai turun. Aresta dan Felicia berlari dengan tubuh basah kuyup. Rasakan pembalasanku!

Ups, siapa yang datang? Oh, Dewa Matahari mendatangi! Apa yang harus kulakukan? Aku harus bersembunyi! Aku buru-buru mengambil sapuku. "Gadis Penyapu Awan! Apa yang kamu lakukan? Mengapa kamu tidak melakukan tugasmu?" tanya Dewa Matahari dengan marah. "Siapa mereka?" tanya Dewa Matahari. "Aresta dan Felicia. Mereka menyebutku si jelek." Dewa Matahari tersenyum. "Ayo, ikut aku!" ajak Dewa Matahari. Aku menurut dan

mengikutinya. “Gadis Penyapu Awan, lihatlah di sebelah sana!” Aku memandang ke arah yang ditunjuk Dewa Matahari. Seorang laki-laki bersama istrinya “Kenapa hujan turun di musim kemarau? “Jadi, kita tidak akan bisa panen?” tanya sang istri. “Panen?! Semua tanaman di ladang kita pasti busuk.” Aku melihat air mata mengalir di pipi perempuan itu. Tanpa sadar pipiku juga basah oleh air mata. Dewa Matahari memandangu. “Bagaimana? Sudah melihat hasil perbuatanmu?” Aku mengangguk. Ya, semua ini salahku. Aku hanya mencari kesenanganku sendiri tanpa memikirkan orang lain. Aku senang bisa membalas kelakuan Aresta dan Felicia. Tapi, aku tidak berpikir kalau apa yang kulakukan bisa menyusahkan orang lain.

Sabun Ajaib

Nenek Put Keriput seorang penyihir. Ia sangat iri pada kecantikan Ratu Rea, penguasa Negeri Loan. Konon berkat sabun ajaib itulah, Ratu Rea tetap cantik jelita dan terlihat muda. Padahal tahun itu ia akan berusia enam puluh tahun. Sayangnya, sabun itu hanya dibuat satu kali dalam setahun. Para kurcaci khusus mempersembahkan sabun itu sebagai hadiah ulang tahun Ratu Rea. Kebetulan, sebentar lagi Ratu Rea akan berulang tahun. Nenek Put Keriput menyusun rencana untuk mencuri sabun itu.

Ketika hari ulang tahun ratu tiba, seluruh kurcaci Negeri Loan berkumpul di aula istana. Kurcaci Cilbo maju menyerahkan sabun ajaib kepada Ratu Rea. “Yang Mulia Ratu Rea, terimalah sabun buatan kami ini. Semoga ratu tetap cantik jelita,” ucap Kurcaci Cilbo penuh hormat. Ratu Rea tersenyum. Ia lalu berdiri hendak mengambil persembahan itu. Namun, tiba-tiba terdengar bunyi PLOP! Nenek Put Keriput tahu-tahu muncul di samping Ratu Rea. Ia menyambar sabun ajaib dari tangan Kurcaci Cilbo. “Khe-khe-khe...Maaf Ratu yang cantik, hadiahmu aku ambil! Sekarang giliranmu untuk menjadi nenek tua keriput!” tawa Nenek Put Keriput.

“Nek Put Keriput, kau sudah keterlaluan! Apa kau tidak tahu? Sabun ajaib itu bisa mencelakakan orang berhati buruk seperti kamu!” hardik Ratu Rea. “Heh? Kau bohong! Aku juga pasti bisa jadi cantik jelita seperti kamu!” seru

Nenek Sihir Put Keriput. “Kalau kau tidak percaya, coba saja usap sabun itu pada tubuhmu,” ucap Ratu Rea melembut. Nek Put Keriput mulai mengusap-usapkan sabun ajaib itu di tangan dan wajahnya. Beberapa saat kemudian, sesuatu yang mengerikan terjadi. Tubuh Nenek Put Keriput tiba-tiba menjadi semakin keriput. Malah kemudian menciut... “Tolong... tolong... tolong... Ratuuu... Ampuuun...” jerit Nenek Put Keriput. Bentuk tubuhnya sekarang seperti tisu yang diremas-remas. Hati Ratu Rea menjadi iba. Ia lalu mengayunkan jari telunjuknya. “Tenanglah. Tubuhmu akan perlahan-lahan kembali ke bentuk semula. Asal kau mau berbuat baik dengan tulus,” kata Ratu Rea. Dengan perasaan malu Nenek Put Keriput pun pergi meninggalkan aula istana.

Mutlara Biru

Sugah hampir tujuh minggu Raja Aruba sakit keras. Penyakitnya aneh tidak bisa bergerak dan dari mulutnya hanya keluar kata-kata, “Maafkan aku... maafkan aku...” Semua penghuni Istana bingung, sudah banyak tabib dan orang pintar yang mengobatinya namun raja tak kunjung sembuh. Suatu hari datanglah Tilo si pencari kayu menghadap raja Aruba. “Ampun yang mulia ada seorang pertapa di Gua Hitan. Saya yakin ia bisa menyembuhkan sang raja,” kata Tilo. Mendengar itu Pangeran Gagah Aruipadwipa dan dua orang pengawalnya berangkat. “Pengeran, carilah sebuah kerang biru di laut Derasiba. Ambil mutiaranya dan masukkan kedalam air minum raja. Air akan berubah menjadi biru. Tapi ingat hanya dengan sentuhan tangan orang yang teraniaya, air biru itu akan berubah menjadi putih dan bisa menyembuhkan raja.

Sribanya di istana, pangeran mulai membuat pengumuman kepada rakyatnya untuk mencari mutiara. Setelah ketemu mutiara biru itu lalu dibawa ke istana dan segera di larutkan kedalam air. Akan tetapi semua orang di istana bingung air itu belum berubah menjadi putih. Oleh usul seorang seotang istana akhirnya air itu di bawa keluar agar semua rakyat dapat menyentuhnya. Satu demi satu semua rakyat menyentuh air itu. Hingga kemudian air itu berubah menjadi putih di tangan Tilo. Pangeran kemudian mengajak Tilo masuk ke istana

untuk meminumkan air itu pada raja. Ajaib!. Setelah menghabiskan isi air minum itu raja menjadi sembuh. “Maafkan aku sahabatku” ujar sang raja. “Ampuni hamba baginda. Hamba tidak tahu apa kesalahan baginda pada hamba” kata Tilo “Ingatkah kamu, tujuh minggu yang lalu, saat kamu mencari kayu di Rimba Lebat? Waktu itu hujan lebat, jalanan becek dan berlumpur. Saat itu salah satu roda keretaku terperosok di jalan. Atas perintahku, pengawalku memakai tumpukan kayu di pinggir jalan sebagai pengungkit dan alas jalan keretaku. Tumpukan kayu itu pasti milikmu,” jelas raja Aruba.

Tilo si pencari kayu segera teringat kembali kejadian yang menyakitkan hatinya itu. Saat itu ia membawa tumpukan kayu terakhir dari hutan. Namun ia sangat terkejut, ketika melihat kayu-kayu yang ia letakan di pinggir jalan, telah terendam lumpur. Untuk menjualnya, dia harus mengeringkan kayu itu selama tujuh hari. Dan selama tujuh hari itu pula keluarganya hanya makan tujuh potong ketela pohon! Mengingat itu semua Tilo si pencari kayu menangis “Tidak sahabatku! Seseorang tidak boleh mengambil barang milik orang lain tanpa izin pemiliknya. Apalagi aku adalah Raja”

Karung Ajaib

Yong Ce adalah penjual kayu yang miskin. Ia tinggal bersama istrinya, yang selalu membantunya mencari kayu. Suatu hari, seperti biasanya mereka pulang membawa dua karung kayu bakar. Yang satu diletakkan di dapur untuk digunakan sendiri. Satu karung lagi diletakkan di halaman, untuk dibawa ke pasar esok harinya. Ketika pagi tiba, Yong Ce dan istrinya bersiap-siap ke pasar. Namun mereka sangat terkejut karena karung yang mereka letakkan di halaman lenyap. Yong Ce sangat sedih.

Sepulang menjual kayu bakar, mereka kembali pergi ke hutan mencari kayu. Seperti biasa, mereka membawa pulang dua karung kayu bakar lagi. Satu diletakkan di dapur, satu lagi di halaman. Sialnya, kejadian kemarin terulang lagi. Kayu bakar mereka hilang lagi. Kejadian itu terus berlangsung sampai empat hari. “Kita harus menyelidikinya, istriku!” kata Yong Ce jengkel. Pada hari kelima,

Yong Ce bersembunyi di karung kayu bakar yang diletakkan di halaman. Ia menunggu dengan sabar sampai tengah malam. Yong Ce sangat kaget ketika karung itu tiba-tiba terangkat ke atas. Rupanya ada seutas tali turun dari langit. Tak lama kemudian, Yong Ce merasa ada yang membuka karung. Ternyata seorang kakek berambut putih. Kakek itu tersenyum dan bertanya, "Anak muda, orang lain hanya mengumpulkan sekarung kayu bakar sehari. Mengapa kalian mengumpulkan dua karung?" Yong Ce menjawab, "Kami tidak punya uang. Karena itu aku dan istriku mengumpulkan dua karung. Sekarung untuk kami gunakan. Sekarung lagi untuk dijual guna membeli beras." Si Kakek mengangguk lalu berkata, "Aku akan memberikanmu sedikit harta. Bawalah bersamamu dan itu akan mencukupimu seumur hidup." "Aku akan memberimu sebuah kantong kosong. Kamu bisa mendapat satu tael perak dari karung itu setiap hari. Tapi jangan membuka karung lebih dari satu kali dalam sehari!" Yong Ce setuju. Ia menerima karung kosong itu. Ia lalu kembali ke rumahnya dengan cara diturunkan dengan tali. Persis ketika ia datang tadi. Setibanya di rumah, Yong Ce menunjukkan karung uang itu pada istrinya dan menceritakan pengalamannya. Istrinya sangat gembira. Sejak saat, di siang hari mereka tetap memotong kayu. Pada malam harinya mereka mengunci rumah dan membuka karung kosong pemberian si Kakek. Setiap kali membuka karung itu, ada satu tael perak berguling keluar. Karung itu hanya dibuka sekali dalam sehari. Tidak pernah lebih. Istri Yong Ce menyimpan uang itu dengan hati-hati. Setelah beberapa waktu istrinya berkata, "Mari kita membangun rumah." Yong Ce merasa telah mempunyai banyak uang. Ia berkata, "Mengapa kita tidak membangun rumah tembok saja?" Kali ini istrinya setuju. Yong Ce kemudian mulai membeli bahan bahan untuk membangun rumah. Ia juga mengupah beberapa tukang untuk membangunnya. Selama membangun rumah itu, mereka berdua tak pernah mencari kayu ke hutan. Beberapa waktu kemudian uang tael mereka hampir habis, sementara rumah belum selesai.

Pada suatu hari, tanpa setahu istrinya, Yong Ce membuka karung ajaibnya untuk kedua kalinya. Bergulinglah satu tael perak keluar. Yong Ce membuka untuk ketiga kalinya dan mendapat satu tael lagi. Ia lalu berpikir,

“Kalau terus begini, aku bisa menyelesaikan rumah dalam waktu cepat!” Yong Ce lupa akan peringatan si Kakek. Ia membuka karung itu untuk keempat kalinya. Namun kali itu ia tidak mendapat apa-apa. Ketika ia kembali ke rumahnya yang sedang dibangun, ternyata rumah itu juga sudah lenyap tak berbekas. Yang ada hanya pondok tuanya. Yong Ce sangat sedih. Istrinya datang menghibur, “Pak, kita tidak usah bergantung pada karung ajaib itu. Mari kita kembali berusaha sendiri dengan memotong kayu bakar.” Yong Ce menyadari kesalahannya. Ia dan istrinya akhirnya kembali memotong kayu. Hidup mereka bahagia, meski harus bekerja keras.

Anak Miskin dan Sepatu Luncur

Dahulu kala, hiduplah seorang anak miskin bernama Glen. Di kota tempat ia tinggal, hanya ia sendiri yang tidak memiliki sepatu luncur. Bila anak-anak lain bermain sepatu luncur, Glen hanya menonton mereka penuh sedih. Di kota itu, tinggal pula seorang anak lelaki kaya bernama Rino. Ia memiliki banyak sepatu luncur. Suatu hari, ayah Rino membelikannya sebuah sepatu luncur baru yang mahal harganya. Dengan sombong Rino meluncur di atas es dengan sepatu itu. Tiba-tiba ia kehilangan keseimbangan.

Bugg! Rino terjatuh. Tubuhnya berguling di atas es. Glen yang miskin segera menolongnya. “Dasar sepatu jelek! Aku tak mau memakaimu lagi!” omel Rino pada sepatu luncurnya. Lalu... WHUUT! Sepatu itu dilemparnya ke timbunan salju. Glen hanya diam memperhatikan. Ketika Rino pergi, Glen segera mendatangi sepatu luncur itu. Digalinya timbunan salju yang menutupinya. Penuh suka cita diambarnya sepatu itu. “Nah, sekarang kau jadi milikku. Aku akan menjaga dan merawatmu penuh kasih sayang.” Glen segera memakai sepatu luncur itu. Selama ini ia belum pernah bermain sepatu luncur, ia lalu mencoba meluncur. Aneh. Glen meluncur seperti seorang yang sudah ahli. Semua orang memperhatikan penuh takjub.

Rino kemudian datang lagi ke tempat itu. Seketika ia iri melihat Glen yang bersepatu luncur dengan lincah sekali. Ia lalu mendatangi Glen untuk mengambil

kembali sepatu luncur itu. Namun sepatu luncur yang dipakai Glen tiba-tiba membawa Glen menjauh. Sepatu itu membawa Glen hingga keluar dari kota itu.

PUTRI GISELA

Di suatu negerihiduplah seorang wanita tua bernama Gisela. Dia hidup sendiri di tengah hutan. Tak seorang pun dari warga sekitar yang mau berteman dengannya. Semua penduduk menjauhinya karena wajahnya yang buruk. Setiap kali mereka melewati rumah Gisela, mereka akan berkata pada anak-anak mereka, "Ini rumah penyihir jahat yang suka menangkap anak-anak!" Itu sebabnya, tak seorang pun berani lewat di depan rumahnya.

Gisela sebenarnya tidak tua. Usianya baru 16 tahun. Karena wajahnya sangat huruk dan punggungnya yang bungkuk, Gisela tampak seperti berumur 70 tahun. Gisela sering menghabiskan waktunya bersama burung-burung kecil teman kesayangannya. Gisela sebenarnya seorang putri. Namun ia disihir oleh penasihat kerajaan, yang sebenarnya adalah Penyihir Hitam. Penasihat kerajaan membuat cerita bohong. Katanya, Gisela adalah jelmaan iblis yang jahat. Para warga negerinya percaya. Gisela akhirnya diusir bahkan oleh keluarganya sendiri.

Sekarang setelah bertahun-tahun berlalu, semua orang sudah melupakannya. "Ini semua karena ulah Penyihir Hitam. Aku harus bisa membuktikan kepada semua orang, kalau aku tidak sejahat yang mereka sangka," kata Gisela kepada burung-burung kecil. Hari mulai gelap Gisela menyalakan obor di depan rumahnya. Namun ia terkejut karena melihat seorang berkuda menghampiri pondoknya. "Permisi, nenek yang baik!" sapa orang itu. "Saya pangeran dari negeri seberang. Apa saya boleh numpang menginap di rumah Nenek?" "Oh tentu saja! Silakan masuk! Namun ia juga kecewa karena dikira sudah nenek-nenek. "Apakah maksud Anda berkunjung ke negeri ini?" tanya Gisela. "Saya ingin mengikuti sayembara dari negeri ini," kata sang Pangeran. "Raja di negeri ini sedang mencari putrinya yang hilang. Menurut kabar, sang Raja akhirnya tahu bahwa penasihatnya adalah penyihir jahat. Dia menyesal telah mengusir sang putri Gisela," pangeran itu menjelaskan panjang lebar. "Benarkah

semua warga di negeri ini menginginkan aku kembali?" gumam Gisela gembira. Tapi seketika dia terkejut dengan ucapannya sendiri. Tanpa sadar, ia telah membuka rahasianya kepada pangeran itu. Sang Pangeran pun terkejut mendengar perkataan Gisela. "Kau Gisela?" tanyanya. "Ya, aku adalah Gisela. Sang putri raja yang hilang," Gisela berterus terang. "Tapi aku tak bisa kembali. Aku tidak tahu bagaimana mengembalikan wajah dan tubuhku seperti semula. Ini mustahil!" "Tentu saja bisa. Aku akan mencari jalan untuk menyelesaikan masalahmu. Aku tahu kalau kau sebenarnya sangat cantik." puji pangeran.

Sekejap setelah Pangeran mengucapkan kata terakhirnya, segumpal asap dan cahaya mengelilingi tubuhnya. Gisela menjelma menjadi gadis yang cantik. "Aku...aku kembali menjadi Gisela!" Gisela sangat senang. "Terima kasih, pangeran! Kau telah mengucapkan kata-kata untuk membatalkan kutukan!" "Aku akan mengantarmu kembali ke istanamu, Putri Gisela!" sang Pangeran menunduk memberi hormat. Dan akhirnya mereka menikah.

Jubah Pelangi Sang Matahari

Pada zaman dahulu kala, hiduplah Dewi Matahari dan Dewa Hujan. Ia senantiasa bersyukur atas segala yang ia miliki. Ia selalu mengerjakan tugasnya dengan setia. Berbeda dengan Dewi Matahari, Dewa Hujan selalu marah-marah dan bersusah hati. Ia selalu merasa ada yang kurang.

Suatu hari, Dewi Langit dan Dewa Bumi menghadiahi Dewi Matahari sebuah bingkisan. Dewi Matahari menyambutnya dengan ceria. "Terima kasih," ucap Dewi Matahari. Isi bingkisan itu ternyata sebuah jubah yang indah berwarna-warni. Jubah itu begitu indah, sehingga semua dewa-dewi takjub melihatnya. Dewa Hujan menggerutu. "Seharusnya itu untukku," katanya. "Bolehkah hadiah ini kuberikan kepada Dewa Hujan?" tanya Dewi Matahari kepada Dewi Langit dan Dewa Bumi. "Aku sangat menyukainya, namun sepertinya Dewa Hujan sangat menginginkannya."

Dewa Hujan segera merebut hadiah itu. Dewi Langit dan Dewa Bumi "Kami sebetulnya membawa hadiah untukmu juga," kata Dewi Langit kepada

Dewa Hujan. "Tapi karena kamu sudah meminta hadiah milik Dewi Matahari, hadiahmu akan diberikan kepada Dewi Matahari," kata Dewa Bumi.

Dewi Langit dan Dewa Bumi memberikan sebuah bingkisan kepada Dewi Matahari. Ternyata, isinya sebuah jubah juga. Jubah yang ini sepiyas berwarna kuning keemasan. Namun warnanya berubah sepanjang hari. Ia segera mengenakan jubah warna-warni yang kini telah menjadi miliknya. Namun saat jubah warna-warni Dewa Hujan di kenakan, warna indahnya segera sirna. Ternyata jubah itu memancarkan suasana hati yang mengenakannya. Dewi Matahari sangat menyukai jubah barunya. Setiap pagi ia bangun dan mengenakan jubahnya yang berwarna kuning keemasan itu. Sementara itu, warna jubah Dewa hujan kadang kelabu.

Bila Raja Tidak Ada

Di pagi buta di istana terjadi keributan kecil sebab Raja Dampar menghilang. Semua petinggi istana kebingungan. Di sebuah kampung kecil, seorang penggembala miskin singgah di gubuk reot. Bajunya kotor dan compang-camping. "Boleh aku beristirahat di halaman rumahmu?" tanya penggembala. "Kenapa anakmu menagis? Tanya penggembala itu lagi. "Anakku sedang lapar. Sementara makanan belum matang. "Apa yang sedang kau masak?" "Umbi Payau" "Bukankah itu umbi beracun?" penggembala terkejut. "Aku tidak punya uang untuk membeli beras. Umbi itu direbus selama tiga hari untuk menghilangkan racunnya. Kemudian saat hendak pamit "Ambillah uang ini untuk membeli beras," kata penggembala menyerahkan pundi uangnya. Penggembala pun meneruskan perjalanan ke kota.

Tak lama kemudian tampak iring-iringan kuda para pejabat kerajaan. "Hendak kemana iring iringan itu?" tanya penggembala pada orang yang berada disebelahnya. "Mereka hendak menghadiri pesta di rumah saudagar kaya." jawab orang itu.

Di tengah malam yang buta saat semua terlelap seekor kuda melesat menuju ke istana. Pagi harinya, di istana tengah mencekam sebab Raja sedang murka. Seliruh menteri, petinggi kerajaan dikumpulkan.

“Aku sangat kecewa dengan kalian semua. Kalian telah membohongi aku, bahkan kepada rakyat! Menteri kesejahteraan bagaimana bisa begitu banyak gelandangan di negeri ini? tanya Raja Dampar tiba-tiba.

Mereka para pemalas yang tidak bekerja,” jawab sang menteri gugup. “Harusnya kau buat mereka giat bekerja!” Itu tudasmu menciptakan lapangan kerja

Menteri Pertanian, kenapa beras begitu mahal? bukanlah hasil pertanian begitu melimpah di negeri ini? Kemana larinya bahan makanan itu? Kenapa masih banyak rakyat yang kelaparan?” Tanya raja Dampar bertubi-tubi.

“Dan jungun kalian unggap aku tidak tahu, bahwa kalian telah menghambur-hamburkan uang rakyat untuk berpesta! Kalian telah mempermalukan aku!” Dan akhirnya semu menteri dan pejabat yang salah dan di berhentikan dan di penjara. Kemudian diganti dengan menteri dan pejabat yang baru.

Heti Si Ayam Betina

Pagi itu matahari bersinar cerah. Tiba-tiba terdengar teriakan Pak Brown dari dalam rumah, “Telur kotak! Aku tidak bisa meletakkannya ke dalam gelas telur bundar!” Bu Brown menjawab, “Itu milik si Heti. Hari ini Heti cegukan lagi. Dan itulah akibatnya, telurnya menjadi kotak.” Namun keesokan paginya terdengar suara Heti Petok-perok hik hikss petok hikss On kasihan sekali Heti

Saat senja tiba, Pak Brown duduk di beranda sambil menikmati secangkir teh hetu sedang mengais-ngais mengais mencari cacing. Tiba-tiba hetu berhenti mematak. Ia mendengar ucapan Pak Brown pada Bu Brown. “Biarpun mereka binatang mereka pasti butuh istirahat. Butuh liburan,” kata Pak Brown. “Aku akan membersihkan kandang ayam. Mengganti jerami-jerami di kandang Heti agar kandangnya segar kembali. Heti pasti akan merasa sangat istimewa. Ia akan merasa tenang dan nyaman. Dan pasti akan melupakan cegukannya.”

Ternyata rencana Pak dan Bu Brown berhasil. Hari itu Heti si ayam betina tiba-tiba hilang cegukannya.

Melati dan Mawar

Melati dan Mawar dua bersaudara. Melati kakaknya dan Mawar saudaranya. Mereka hidup bersama Ibunya di tepi hutan. Pada suatu hari ketika mereka sedang menggembalakan domba tiba-tiba muncul seekor beruang. Melati dan Mawar menjerit ketakutan domba-domba mereka pun lari ketakutan. "Aku tidak akan mengganggu kalian. Aku ingin berteman dengan kalian" kata beruang. "Berteman..? Kenapa kau ingin berteman dengan kami?" tanya Mawar. "Di hutan aku sendiri tidak ada beruang lain. Sekarang sudah musim dingin aku akan sangat menderita kalau tidak punya tempat dan teman," kata beruang. Ketakutan mereka, berganti merasa belas kasihan. "Baiklah," kata Melati kau bisa ikut kerumah kami.

Esok paginya beruang ikut Melati dan Mawar menggembala domba kehutan. Dan sore hari saat mereka pulang beruang pun ikut pulang dengan membawa beraneka macam buah. Musim dingin telah berlalu akhirnya beruang pamitan untuk pergi. Melati, Mawar dan Ibunya merasa sedih dan merasa kehilangan. "Kita pasti akan bertemu lagi" kata beruang.

Di suatu sore, datanglah lima pemuda berpakaian gagah dan berkuda datang ke rumah Melati dan Mawar. "Kalian pasti tidak akan mengenal aku, Melati dan Mawar. Kata salah seorang pemuda yang gagah. Aku adalah beruang yang pernah kau tolong dahulu. Sebenarnya aku pangeran. Aku dikutuk oleh nenek sihir menjadi beruang selama setahun. Alangkah gembiranya hati Mawar, Melati beserta ibunya. Dan sebagai ucapan terimakasih pangeran mereka di bawa ke istana.

Bao Lee dan Tiga Kebajikan

Dahulu kala di Sebuah desa di Cina tinggallah seorang ibu beserta anaknya bernama Bao Lee. Ia suka mencari ikan untuk dijual ibunya di pasar. Pagi hari

ayam. Akhir-akhir ini banyak yang kehilangan ayamnya karena dimangsa luyak.”

“Nama lainnya musang,” timpal Ayah dan tiba-tiba muncul. “

“Sekarang tolong ambilkan air bersih dan kotak obat, ya!” ujar Ayah. Avina langsung berlari ke dalam. Tak lama kemudian ia muncul lagi dan menyerahkan sekotak obat. Aku mengambil sebakom air dari dapur. Ayah lalu mengeluarkan musang itu dari kurungan. Dengan hati-hati, Ayah membersihkan dan mengobati lukanya. Aku dan Avina membantu mengulurkan kapas dan obat. “Lalu, si musang dimasukkan ke dalam kurungan. Setiap hari musang diberi makan pepaya. Tidak sampai seminggu lukanya sudah sembuh. Dan kami melepaskan musang ke hutan.

Anya dan Batu

Tanah Kazakstan terdiri dari padang rumput dan sering turun hujan dan salju. Anya duduk di kelas II SD. Pada suatu hari, papa dan mamanya pergi mengembala. Seperti biasa Anya sendirian di rumah. Ia juga mempersiapkan diri sendiri untuk berangkat ke sekolah. Nmun tiba-tiba angin bertiup kencang. Pohon dan bunga-bunga di halaman rumah sampai meliuk-liuk. Setelah menunggu beberapa saat angin dan badai belum reda. Anya mulai resah, takut terlambat tiba di sekolah. Namun ia tidak putus asa. Setelah berpikir beberapa saat, Anya akhirnya mendapatkan akal untuk mengalahkan angin.

Dengan cepat disandangnya tas lalu keluar. Angin masih bertiup kencang sekali. Di halaman rumah, diambalnya sebuah batu besar dan dibabawanya serta kesekolah. Meskipun sangat berat, namun Anya tetap berjalan melawan hembusan angina yang kencang. Dan akhirnya Anya tiba sekolah.

Semut Kecil, Anjing, Kucing dan Kelinci

Di sebuah kebun seekor kucing, anjing, kelinci dan semut hitam sedang bermain. Anjing bercerita tentang keberaniaanya “waktu pencuri masuk, aku gigit

saat hendak memancing ia melihat seekor ikan menggelepar di dekat sungai. Bao Lee segera menangkapnya. Melihat ikan itu timbul rasa kasihan di hati Bao Lee. Ia lalu melepaskannya. “Bao Lee aku adalah keturunan dewa ikan. Sebagai tanda terimakasih, aku akan mengabulkan permintaanmu. Tapi Kau harus melakukan tiga kebajikan dahulu sebelum matahari terbenam, barulah aku akan mengabulkan tiga permohonanmu”

Dalam perjalanan pulang, Bao Lee menemukan anak burung yang jatuh dari sarangnya. Ternyata sarang burung ada di dahan pohon yang tinggi. Dengan susah payah Bao Lee mengembalikan anak burung itu hingga tangan dan kakinya lecet-lecet. Sampai dirumah sambil mengobati lukanya Bao Lee memikirkan kebajikan yang harus dilakukan. “Lee persediaan kayu bakar kita habis. Tolong cari kayu bakar di hutan” pinta Ibunya. Bao Lee akhirnya pergi ke hutan. Tak lama kemudian kayu dan ranting-ranting telah terkumpul. Ketika akan pulang Bao Lee melihat Kakek Lao yang sudah sangat tua memikul seikat kayu ranting kering. Jalannya tertatih-tatih dan pelan. Bao Lee merasa iba dan langsung menawarkan bantuan. Bao Lee kemudian mengantar Kakek itu kemudian pulang kerumahnya sendiri.

Saat tiba di rumah Bao Lee baru tiba-tiba terdengar gemuruh di rumahnya. Tiba-tiba ikan itu datang “Sekarang apa permohonanmu? lanjut suara itu. “ Aku ingin agar aku dan ibuku tidak miskin lagi”. Baiklah! jawab suara itu. “esok pagi dibelakang rumahmu akan ada sebuah kolam ikan yang isinya beratus-ratus ikan. Kalau kau ambil jumlahnya tidak akan berkurang. Mulai sejak itu hidup Bao Lee dan Ibunya tidak pernah kekurangan lagi mereka hidup dengan menjual ikan.

Musang

“Kaak. Kakakk! Pak Kardi menangkap kuskus. Lucu deh, Kak!” Avina adikku, menarik tanganku ke belakang rumah Kakek. Aku dan Avina menghampiri Pak Kardi, pekerja Kakek. Ada seekor hewan sebesar kucing. Memang mirip kuskus tapi kakinya kecil dan pendek. Bulunya berwarna abu-abu tua. Kepala dan punggungnya berdarah. “Binatang apa ini, Pak?” tanyaku pada Pak Kardi. “Gangkrangan atau luwak,” jawab Pak Kardi. “Ia suka sekali makan

pencurinya lalu aku mengonggong keras. Dan pencurinya tertangkap. Dan aku mendapat sepotong tulang sebagai hadiah atas keberanianku!”cerita anjing.

Kucingpun tak kalah seru, “Majikanku sering membelai dan memelukku. Aku selalu diberi susu segar. Aku sangat disayang karena memiliki bulu-bulu yang indah. Kelincipun ikut cerita,”Majikanku senang membelaiku. Ia juga tersenyum melihat badanku yang gemuk dan montok.

Sekarang giliran semut hitam bercerita.Tapi semut hitam, tak tau apa yang harus diceritakan. “Aku tidak tahu. Sejak dulu kami memang hidup bersama dengan manusia. Tapi tak pernah ada yang merawat kami,”jawab semut. Mungkin badanmu yang kurus hitam makanya manusia tidak mau merawatmu,”olok kucing. Semut kecil menjadi sedih. Sepanjang jalan ia menangis. Ia bertemu dengan semut-semut lain yang sedang bekerja. Semut kecil melihat semua rakyat semut sedang bergotong royong mengangkut makanan ke sarang mereka. Semuanya bekerja keras.

Sekarang aku tahu, kenapa aku tak punya majikan! kata semut sambil tersenyum lebar. Anjing, kucing, dan kelinci heran. Kenapa semut kecil tampak bahagia walau tidak punya majikan? Kalau mereka tak punya majikan mungkin mereka akan menjadi hewan gelandangan. “Kenapa?” tanya anjing, kucing dan kelinci.

“Karena kami bangsa semut bukanlah bangsa yang manja. Kami tidak perlu meminta-minta makanan. Kami bisa mencari makan sendiri!” kata semut kecil dengan bangga. “Kami juga bisa mencari makan sendiri tapi lebih enak kalau kita punya majikan yang selalu menyediakan makanan untuk kita” kata mereka “Kami adalah bangsa yang bekerja keras. Kami tidak mau malas-malasan. Kalau bisa mengerjakan sendiri, kenapa harus minta bantuan orang lain,” ucap semut kecil.

Pelajaran Berharga Dari Seekor Itik

Kerajaan Jayakartika adalah kerajaan makmur. Raja Widura terkenal adil dan bijaksana. Raja Widura memiliki dua putera Pangeran yang sulung bernama

Aditia, adiknya bernama Pangeran Adiguna. Keduanya sangat rukun. Keduanya juga terkenal baik hati seperti ayahnya.

Pada suatu hari, Pangeran Aditia bersama para prajurit mengadakan perburuan di hutan. Setelah menunggu cukup lama, munculnya seekor harimau. Pangeran Aditia, mengendap-endap ingin menyerang harimau. Namun sialnya, sang harimau lebih dulu menerkam Pangeran Aditia. Pangeran Aditia terluka parah dan malang luka pada kedua kaki Pangeran tidak bisa disembuhkan. Pangeran Aditia tidak dapat berjalan lagi. Peristiwa ini membuat keluarga kerajaan sedih. Pangeran Aditia adalah putera mahkota yang akan meneruskan tahta Raja Widura namun kaki Pangeran Aditia tetap cacat. Suatu hari, Pangeran Aditia minta diantar ke taman istana. Pangeran Aditia mengamati tingkah laku hewan yang lucu-lucu. Perhatiannya tertarik pada seekor ayam yang mengerami telur-telur itik. Itik itu rela telurnya dicrami nyam, karena tidak mampu mengerami telurnya sendiri. Kejadian ini memberikan pelajaran berharga pada dirinya.

Pangeran Aditia merasa tidak mampu menjadi raja. Setelah mantap, Pangeran Aditia menghadap Raja Widura. "Ayahanda, ananda menemukan jawaban untuk penerus tahta," katanya hati-hati. "Apa jawaban itu, Aditia?" "Ampun Ayahanda. Ananda merasa tidak mampu memimpin kerajaan. Hamba ingin menyerahkan tahta kepada adik Adiguna. Ia sangat cakap dan mampu. Saya ikhlas, Ayah," kata Pangeran Aditia terbata-bata. Raja Widura sangat terharu. Jika Pangeran Aditia rela menyerahkan tahta atas kehendak sendiri, berarti masalah kerajaan Jayakartika sudah selesai.

Memancing

Hari Minggu Fiko diajak ayahnya untuk memancing ke sungai Pelangi. Tempatnya sejuk udaranya bersih. Ketika berdiri memancing di tepi sungai di samping Fiko, ayah Fiko tersenyum kecil. "Memancing itu sangat berguna. Selain asyik kalau berhasil mendapat ikan, memancing mengajarkan kita untuk sabar," kata ayah Fiko kepada Fiko. Dan hari itu kesabaran mereka benar-benar diuji.

Sampai menjelang siang, tak seekorpun ikan yang mereka dapat. Hal ini jarang terjadi. Sebab sungai pelangi terkenal sebagai sungai yang banyak ikannya. "Walau seharian kalian memancing disini, kalian pasti tidak akan mendapatkan ikan..." kata Papa Ruka yang datang tiba-tiba. "Memang kenapa?" ayah Fiko mengernyitkan dahi. "Kita semua, para binatang diundang untuk makan bersama menjelang musim dingin. Apa kalian tidak mau ikut berpesta?" Tak lama kemudian Fiko, ayahnya dan Pap Ruka tiba di rumah paman Tom. Ternyata disana sudah banyak berkumpul para binatang menyantap berbagai hidangan ikan segar.

Hidup Adalah Pilihan

Dahulu kala, hiduplah seorang saudagar kaya bernama Ferdi. Ia mempunyai dua anak, Peter dan Felix. Kehidupan kedua anak itu sangatlah berkecukupan. Namun menjelang dewasa, kehidupan Peter dan Felix berubah. Ayah mereka yang dahulu sangat rajin bekerja kini menjadi pemalas. Apalagi kebiasaan ayah mereka berjudi dan mabuk-mabukan menjadi bertambah parah. "Adikku, aku ingin pergi mengembara ke negeri seberang," kata Peter. "Kalau aku di sini terus, maka masa depanku akan suram. Kau mau ikut denganku?" "Tidak! Aku tidak mau pergi dari sini. Masih banyak harta ayah kita yang bisa dijual. Kita tak perlu bekerja di sini," jawab Felix. Akhirnya Peter pun pergi sendirian. Setiba di negeri tetangga, Peter menjual perhiasan pemberian ayahnya untuk dijadikan modal. Ia membuka toko sembako kecil-kecilan. Beberapa tahun kemudian, Peter pun menjadi salah satu saudagar terkenal.

Sebaliknya, hidup Felix menjadi sangat menyedihkan. Pak Ferdi meninggal dunia dengan meninggalkan banyak hutang. Kebun dan sawah mereka satu persatu dijual. Felix pun menjadi pemabuk dan penjudi seperti ayahnya dulu. Seluruh sisa barang berharga peninggalan orangtuanya ia gadaikan di meja judi. Dua puluh tahun kemudian. Suatu hari, datanglah seorang pedagang muda ke toko Peter di kota. Pedagang itu sangat kagum atas keberhasilan Peter. "Hai Pak Tua. Apa rahasia keberhasilanmu ini?" tanyanya. "Wahai Anak Muda. Ini semua

karena ayahku,” jawab Peter. “Ayah anda... Apa yang telah diajarkan Ayah anda?” tanya si pedagang.

“Ayahku dulu seorang saudagar kaya. Namun karena kurang hati-hati, ia akhirnya bangkrut. Setiap malam berjudi dan mabuk-mabukan, sampai akhirnya ibuku meninggal karena sedih. Sejak itu aku bertekad tidak akan seperti ayahku. Aku harus jadi saudagar kaya yang baik dan sayang pada keluarga. Aku tak pernah berjudi dan mabuk-mabukan seperti ayahku,” lanjut Peter. Pedagang muda itu mengangguk mengerti. Ia telah mendapatkan pelajaran berharga tentang kesuksesan seorang saudagar.

“Hmm... boleh saya tahu nama ayah anda?” tanya si pedagang. “Ia bernama Ferdi. Sewaktu memasuki kota, ia terkejut ketika melihat sosok pria tua yang sedang. Tak lama kemudian, pria tua itu pun ambruk tak sadarkan diri. Pedagang muda itu pun menolongnya. “Terima kasih anak muda,” kutunya. “Maukah kau membelikanku minuman?” ujar pria tua itu. “Waduh, untuk apa? Bapak sudah payah sekali. Kenapa masih mau minum-minuman keras?” tanyanya heran. “Ini semua karena ayahku,” kata pria tua yang ternyata adalah Felix. “Apa yang dilakukan ayah anda sampai anda seperti ini di hari tua?” tanya si pedagang muda penasaran. “Ayahku dulu seorang saudagar kaya. Namun karena kurang hati-hati ia akhirnya bangkrut. Setiap malam ia berjudi dan mabuk-mabukan, sampai akhirnya ibuku meninggal karena sedih.” Pedagang muda itu terkejut. Cerita ini mirip sekali dengan cerita saudagar sukses di negeri tetangga. “Sejak itu aku bertekad akan seperti ayahku. Berjudi dan mabuk-mabukan sepanjang hidupku,” lanjut Felix. “Siapa nama ayah anda, Pak?” tanya pedagang muda itu penasaran. Ia bernama Ferdi. Pedagang muda itu tercengang. Ayah lelaki tua pemabuk ini, ternyata sama dengan ayah saudagar sukses yang ditemuinya. Si pedagang muda kini sadar. Hidup adalah pilihan. Baik atau buruk. Kaya atau miskin... Semuanya tergantung pada pilihan kita sendiri.